



**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *EARNING POWERS*,
FINANCIAL LEVERAGE DAN *FREE CASH FLOW* TERHADAP
EARNINGS MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR
MAKANAN & MINUMAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK
INDONESIA PERIODE 2019-2023**

SKRIPSI

Oleh :

Anggun Cindi Alfitas

NPM : 4120600192

Diajukan Kepada :

Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Pancasakti Tegal

2024



**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *EARNING POWERS*,
FINANCIAL LEVERAGE DAN *FREE CASH FLOW* TERHADAP *EARNINGS*
MANAGEMENT PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN &
MINUMAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE
2019-2023**

SKRIPSI

Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen

Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal

Oleh :

Anggun Cindi Alfitas

NPM : 4120600192

Diajukan Kepada :

Program Studi Manajemen

Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Pancasakti Tegal

2024



**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, *EARNING POWERS*,
FINANCIAL LEVERAGE DAN *FREE CASH FLOW* TERHADAP *EARNINGS
MANAGEMENT* PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN &
MINUMAN YANG TERCATAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE
2019-2023**

SKRIPSI

Oleh :

Anggun Cindi Alfitas

NPM : 4120600192

Disetujui Untuk Skripsi

Tanggal : 29 Juni 2024

Dosen Pembimbing I

Dr. Gunistyo, M.Si
NIDN. 0018056201

Dosen Pembimbing II

M. Arridho Nur Amin, S.E., MM
NIDN. 0615019101

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E, M.M, Ak, C.A
NIDN. 0628117502

Pengesahan Skripsi

Nama : Anggun Cindi Alfitas

NPM : 4120600192

Judul : Pengaruh *Good Corporate Governance, Earnings Power, Financial Leverage* dan *Free Cash Flow* Terhadap *Earnings Management* Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian skripsi, yang dilaksanakan pada :

Hari : Sabtu

Tanggal : 29 Juni 2024

Ketua Penguji



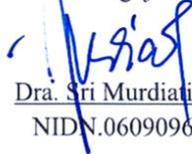
Jaka Waskito,SE.,M.Si
NIDN.0624106701

Penguji I



Dr. Gunistiyo,M.Si
NIDN.0018056201

Penguji II



Dra. Sri Murdiati,M.Si
NIDN.0609096501

Penguji III



Mei Rani Analia,SE.,MM
NIDN.0604058201

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



Dr. Dien Noviany Rahmatika, S.E, M.M. Ak, C.A

NIDN. 0628117502



MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Orang lain tidak akan mampu memahami perjuangan dan masa sulit kita, yang ingin mereka ketahui hanyalah kisah suksesnya. Berjuanglah untuk dirimu sendiri meskipun tidak ada yang memujimu”-Anggun Cindi.A

Persembahan :

1. Allah SWT yang selalu memberikan rahmat serta hidayahnya sehingga memberikan kekuatan untuk bisa menyelesaikan semua ini.
2. Kedua orang tua yang sangat saya cintai, Bapak Tasrono dan Ibu Tasrinah yang selalu memberikan dukungan penuh serta kasih sayang sehingga saya dapat menjalankan studi saya sampai saat ini.
3. Diri saya sendiri, Anggun Cindi Alfitas terimakasih sudah mau berjuang dan bertahan serta tetap semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
4. Seluruh keluarga saya yang selalu meberikan dukungan kepada saya.
5. Dosen pembimbing, terimakasih selalu memberikan ilmu serta pendapat sehingga saya dapat mengerjakan skripsi saya tanpa halangan.
6. Untuk teman-teman dekat saya, yang sudah memberikan masukan dan motivasi.
7. Almamaterku Universitas Pancasakti Tegal.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Anggun Cindi Alfitas

NPM : 4120600192

Program Studi : Manajemen

Konsentrasi : Keuangan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

“Pengaruh Good Corporate Governance, Earnings Powers, Financial Leverage Dan Free Cash Flow Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023”.

1. Merupakan hasil karya sendiri, dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti plagiasi, manipulasi dan/ atau pemalsuan data maupun bentuk-bentuk kecurangan yang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.
 2. Saya mengizinkan untuk dikelola oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
- Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggungjawab

Tegal, 29 Juni 2024

menyatakan

Anggun Cindi Alfitas



ABSTRAK

Anggun Cindi Alfitas, 2024, Pengaruh *Good Corporate Governance, Earning Powers, Financial Leverage* dan *Free Cash Flow* Terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2023.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *Good Corporate Governance, Earning Powers, Financial Leverage* dan *Free Cash Flow* Terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan data sekunder. Terdapat 46 populasi yang diambil dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang tercatat di BEI tahun 2019-2023. Metode pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*, sebanyak 18 perusahaan dengan periode pengamatan 5 tahun. Teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Linier Berganda dengan bantuan program SPSS versi 25.

Hasil penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Earnings Management*, *Earning powers* berpengaruh terhadap *Earnings Management*, *Financial Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management* dan *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap *Earnings Management*.

Kata Kunci : *Good Corporate Governance, Earning Powers, Financial Leverage, Free Cash Flow, Earnings Management.*

ABSTRACT

Anggun Cindi Alfitas, 2024, Effects Of Good Corporate Governance, Earning Powers, Financial Leverage and Free Cash Flow On Earnings Management in Food and Beverage Sub-Sector Companies Listed on the Indonesian Stock Exchange for the 2010-2023 Period.

This study aims to examine the effect of Good Corporate Governance, Earning Powers, Financial Leverage and Free Cash Flow on Earnings Management in Food and Beverage Sub-Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2019-2023 Period.

This type of research is quantitative with secondary data. There are 46 populations taken from food and beverage sub-sector companies listed on the IDX in 2019-2023. The sampling method uses purposive sampling techniques, as many as 18 companies with an observation period of 5 years. The data analysis technique used is Multiple Linear Regression Analysis with the help of SPSS program version 25.

The results of this study are Good Corporate Governance affects Earnings Management, Earning powers affect Earnings Management, Financial Leverage does not affect Earnings Management and Free Cash Flow affects Earnings Management.

Keywords: Good Corporate Governance, Earning Powers, Financial Leverage, Free Cash Flow, Earnings Management.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat Rahmat, Hidayah dan Karunia-Nya kepada kita semua, sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance, Earning Powers, Financial Leverage* dan *Free Cash Flow* terhadap *Earnings Management* Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan & Minuman Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Perioe 2019-2023,”**.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Manajemen pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pancasakti Tegal.

Peneliti menyadari dalam penyusunan proposal penelitian untuk skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Maka dari itu pada kesempatan ini, kami mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Dien Noviany R, S.E., M.M., Ak, CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasakti Tegal.
2. Ira Maya Hapsari, SE., M.Si, selaku Ketua Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pancasakti Tegal.
3. Dr. Gunistiyo, M.Si., Selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran dalam penyusunan proposal skripsi ini.

4. M.Arridho Nur Amin, S.E., M.M., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan dan saran dalam penyusunan proposal skripsi ini.

Kami menyadari skripsi ini tidak lepas dari kekurangan, maka kami mengharapkan saran dan kritik demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, peneliti berharap skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Tegal, 29 Juni 2024



Anggun Cindi Alfitas

DAFTAR ISI

Pengesahan Skripsi	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN DAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	XV
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	12
a. Manfaat Teoritis.....	12
b. Manfaat Praktis.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Landasan Teori	14

1. <i>Agency Theory</i>	14
2. <i>Pecking Order Theory</i>	15
3. <i>Earnings Management</i>	18
4. <i>Good Corporate Governance</i>	20
5. Proporsi Dewan Komisaris Independen	24
6. <i>Earning Powers</i>	25
7. <i>Financial Leverage</i>	28
8. <i>Free Cash Flow</i>	30
B. Penelitian Terdahulu.....	31
C. Kerangka Pemikiran Konseptual.....	45
D. Hipotesis.....	56
BAB III METODE PENELITIAN	58
A. Jenis Penelitian.....	58
B. Populasi dan Sampel	58
1. Populasi Penelitian	58
2. Sampel	62
C. Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel	66
1. Definisi Konseptual.....	66

2.	Definisi Operasional Variabel.....	67
D.	Metode Pengumpulan Data	72
E.	Metode Analisis Data	73
1.	Analisis statistik deskriptif	73
2.	Uji Asumsi Klasik	74
a.	Uji Normalitas	74
b.	Uji Multikolinearitas	75
c.	Uji Autokorelasi	76
d.	Uji Heteroskedastisitas	78
3.	Analisis Regresi Linier Berganda.....	79
4.	Uji Hipotesis.....	80
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	77
A.	Gambaran Umum Objek Penelitian	77
B.	Analisis Data	87
1.	Analisis Deskriptif.....	87
2.	Uji Asumsi Klasik	89
3.	Analisis Regresi Linear Berganda	96
4.	Uji Hipotesis.....	98

5. Analisis Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	102
C. Pembahasan.....	103
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1.1 Net Income Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2019-2022	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	24
Tabel 3.1 Populasi Penelitian	53
Tabel 3.2 Pemilihan Sampel Menggunakan Metode <i>Purposive Sampling</i>	41
Tabel 3.3 Daftar Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	43
Tabel 3.4 Definisi Operasional Variabel	47
Tabel 3.5 Kriteria Pengujian <i>Durbin Watson</i>	53
Tabel 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	87
Tabel 4.2.1 Hasil Uji Kalmogorof-Smirnof	91
Tabel 4.2.3 Hasil Uji Multikalineritas.....	93
Tabel 4.2.4 Hasil Uji Autokorelasi	94
Tabel 4.3.1 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	96
Tabel 4.4.1 Hasil Uji Signifikasi Parsial (Uji T).....	98
Tabel 4.4.2 Hasil Uji Signifikasi Simultan (Uji F).....	99
Tabel 4.5.1 Koefisien Determinasi	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1 Net Income Perusahaan Makanan dan Minuman tahun 2019-2022	3
Gambar 2 Kerangka Pemikiran Konseptual.....	44
Gambar 3 Kurva Penerimaan Hipotesis Pada Uji t.....	61
Gambar 4 Kurva Penerimaan Hipotesis Pada Uji F	63
Gambar 3 Grafik Histogram	90
Gambar 4 Grafik Normal Probability Plot	91
Gambar 5 Hasil Uji Heterokedastisitas	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin pesat sejalan dengan intensitas persaingan yang tinggi dalam dunia bisnis saat ini, mendorong perusahaan-perusahaan untuk terus berinovasi, baik dalam upaya peningkatan penjualan maupun perolehan laba. Manajemen perusahaan secara konsisten berusaha untuk mengoptimalkan laba dengan merancang strategi operasional dan penjualan yang efektif dan efisien. Keberhasilan implementasi strategi ini menjadi krusial dalam menentukan kemajuan perusahaan dan pencapaian laba yang diharapkan oleh para *stakeholders*. Aspek strategis ini juga sangat penting mengingat pentingnya perencanaan keuangan perusahaan dalam meningkatkan nilai saham dan menarik minat investor untuk berinvestasi, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan.

Persaingan tersebut sering kali dibuktikan dengan menghasilkan laporan keuangan yang baik, fungsinya untuk menarik investor agar mau berinvestasi di perusahaannya, bukan di perusahaan pesaing. Secara umum, fungsi utama laporan keuangan adalah untuk menilai kondisi perusahaan saat ini, serta menunjukkan kredibilitas sebuah perusahaan. Kondisi dan kredibilitas perusahaan yang baik tentunya akan menarik minat para investor untuk menyuntikkan dananya ke dalam perusahaan.

Informasi laba merupakan salah satu elemen penting dalam laporan keuangan untuk menaksir kinerja atau prestasi manajemen. Asimetri informasi dan kecenderungan dari pihak eksternal (*investor*) untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan, akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam menunjukkan informasi laba, yang disebut sebagai manajemen laba (*earnings management*). Jika suatu perusahaan menghasilkan laba yang semakin tinggi, maka laba yang besar akan menarik investor. Dengan kata lain, semakin tinggi rasionya maka semakin produktif aset tersebut dalam menghasilkan laba bersih (Ilal, 2016).

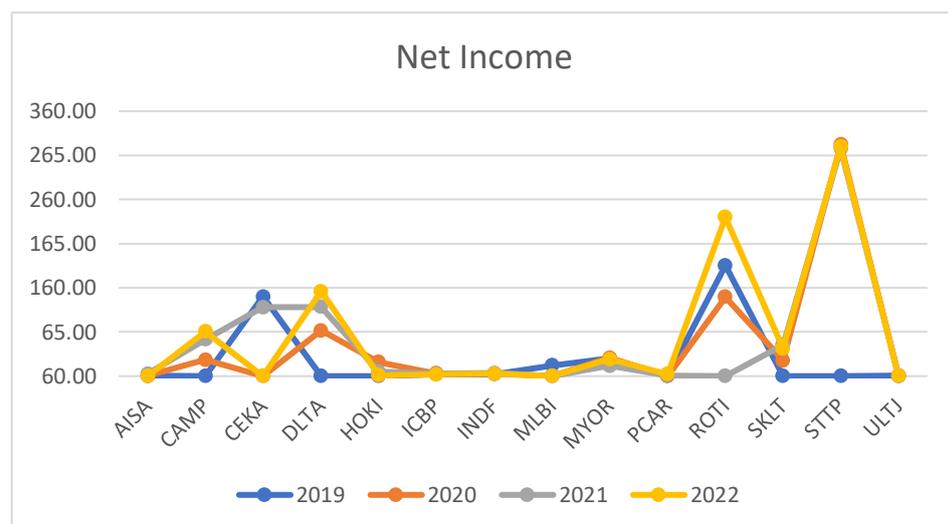
Praktik manajemen laba menurut teori agensi merupakan permasalahan yang timbul dari hubungan kontraktual antara pemilik saham (*principal*) dan manajemen (*agents*). Isu agensi muncul ketika prinsipal atau pemegang saham berupaya untuk mencapai maksimalisasi laba, sementara manajemen berusaha memaksimalkan kepentingannya dengan menciptakan kondisi kerja yang optimal, yang pada gilirannya dapat menimbulkan biaya yang dapat menurunkan laba. Ketidaksetaraan informasi dan konflik kepentingan antara prinsipal dan agen mendorong agen untuk menyajikan informasi yang tidak sepenuhnya akurat kepada prinsipal, terutama jika informasi tersebut berhubungan dengan evaluasi kinerja agen. Keberadaan ketidaksetaraan informasi (*information asymmetry*) ini menciptakan kesempatan bagi manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba.

Manajemen laba adalah cara yang digunakan oleh manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan disengaja dengan cara memilih kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu yang bertujuan untuk memaksimalkan kemampuan manajer dan atau nilai pasar dari perusahaan (Scott R. W., 2006)

Adapun fenomena laba di Indonesia pada Sub Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dari 18 perusahaan terdapat 14 perusahaan yang memiliki laba fluktuatif setiap tahunnya dari 2019-2022, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut diduga melakukan praktik manajemen laba.

Gambar 1.1

Net Income Perusahaan Makanan dan Minuman Tahun 2019-2022



Sumber : www.idx.com

Perusahaan AISA mengalami fluktuasi laba yang signifikan, menurun sebesar -156,27% selama periode 2019-2022, dipengaruhi oleh masalah operasional, perubahan strategi bisnis, atau kondisi pasar yang buruk. Sebaliknya, perusahaan CAMP mengalami fluktuasi laba positif sebesar 57,97%, menunjukkan perubahan yang signifikan dalam kinerja keuangan. CEKA mengalami fluktuasi laba sebesar 2,43%, menunjukkan variasi dalam kinerja keuangan perusahaan. DLTA mengalami penurunan laba sebesar -27,53%, disebabkan oleh peningkatan biaya operasional atau persaingan yang lebih ketat. HOKI mengalami penurunan drastis sebesar -98,18%, akibat masalah internal atau eksternal yang signifikan. ICBP dan MLBI juga mengalami fluktuasi negatif. INDF mengalami fluktuasi sebesar 29,58%, sementara MYOR dan ULTJ mengalami fluktuasi yang lebih kecil. PCAR mengalami fluktuasi besar sebesar 147,85%, ROTI dan SKLT mengalami fluktuasi yang cukup besar, sementara STTP mengalami fluktuasi yang lebih moderat. Fluktuasi laba merupakan indikator yang sangat penting untuk menilai performa finansial suatu perusahaan dari waktu ke waktu. Ketika fluktuasi tersebut signifikan, hal ini dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi bisnis perusahaan dan faktor-faktor yang sedang memengaruhinya. Dalam konteks ini, sangatlah penting bagi perusahaan untuk melakukan analisis yang mendalam terhadap fluktuasi laba mereka guna mengidentifikasi akar penyebabnya. Dengan

begitu, mereka dapat mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja finansial mereka di masa yang akan datang.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa praktik manajemen laba telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dinamika ekonomi global. Praktik ini dilakukan untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan terlihat menguntungkan, sehingga investor cenderung memberikan respons positif dan tertarik untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu, penting untuk memberikan edukasi kepada investor agar memahami konsep manajemen laba serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hal ini bertujuan agar investor dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat saat bertransaksi di pasar saham.

Dalam era persaingan bisnis yang semakin ketat, perusahaan sering kali merasa perlu untuk menunjukkan kinerja yang kuat kepada investor, dan salah satu cara yang digunakan adalah melalui praktik Manajemen Laba. Manajemen Laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk mengatur laba dengan memanipulasi kebijakan akuntansi sesuai dengan tujuan perusahaan.

Dari sudut pandang positif, praktik ini menunjukkan bahwa manajemen berusaha untuk memastikan laba yang stabil untuk periode laporan keuangan mendatang. Namun, dari perspektif investor, hal ini mengindikasikan bahwa manajemen berusaha untuk mencapai laba yang tinggi dalam setiap periode pelaporan keuangan. Oleh karena itu, manajemen cenderung mengelola laporan keuangan dan laba dengan cara

yang tidak selalu mencerminkan kondisi sebenarnya, baik kepada pihak internal maupun eksternal.

Seiring dengan dinamika industri makanan dan minuman yang semakin kompleks, tantangan bagi perusahaan dalam mencapai keberlanjutan kinerja menjadi semakin mendalam. Fenomena manajemen laba menjadi salah satu aspek yang perlu mendapat perhatian, karena dapat memengaruhi kualitas informasi keuangan yang diberikan oleh perusahaan. Dalam konteks ini, peran *Good Corporate Governance*, *earning power*, *financial leverage*, dan *free cash flow* dalam pengelolaan laba menjadi sangat penting.

Good Corporate Governance sebagai suatu sistem tata kelola perusahaan yang baik telah menjadi fokus utama dalam upaya meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan keadilan dalam pengelolaan perusahaan. *Earning power*, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari operasionalnya, menjadi pertimbangan esensial dalam menilai keberlanjutan kinerja perusahaan. *Financial leverage* dan *free cash flow*, sebagai faktor keuangan yang memengaruhi struktur modal dan ketersediaan dana perusahaan, juga dianggap memiliki dampak pada kebijakan manajemen laba.

Faktor-faktor yang mendorong manajer perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba dapat berasal dari berbagai sumber, peneliti memfokuskan pada *Good Corporate Governance*, *earning power*, *Financial Leverage* dan *free cash flow*.

faktor pertama yang mendorong terjadinya praktik manajemen laba di suatu perusahaan ialah *Good Corporate Governance*. Marsha (2017) menjelaskan bahwa Tata kelola perusahaan melibatkan interaksi antara berbagai pihak yang terlibat dan tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan mencakup pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Selain itu, terdapat pemangku kepentingan lain seperti karyawan, pemasok, pelanggan, lembaga keuangan, regulator, lingkungan, dan masyarakat. Rapat dewan komisaris berfungsi sebagai forum untuk berkomunikasi dan berkoordinasi antara anggota dewan komisaris dalam menjalankan peran pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Diharapkan dengan frekuensi rapat yang lebih sering, dewan komisaris dapat lebih efektif dalam melakukan pengawasan serta mengevaluasi kebijakan yang diambil oleh manajemen. Penelitian Rahmawati (2013) memberikan bukti bahwa *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan ditemukan hasil yang berbeda pada penelitian Agustia (2013) dan Kartina (2022) bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Adapun faktor lain yang mendorong praktik manajemen laba ialah *Earning Power*. Surya (2016) menjelaskan bahwa *Earning power* merujuk pada kemampuan suatu perusahaan untuk menilai seberapa efisien operasinya dengan mempertimbangkan tingkat profitabilitas yang diperoleh. Investor cenderung mengaitkan *earning power* yang tinggi dengan potensi pertumbuhan investasi yang baik serta peluang

mendapatkan keuntungan yang besar. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk dapat menunjukkan kinerja manajemen yang efektif. *Earning power* sering digunakan oleh para pelaku pasar sebagai salah satu indikator untuk mengevaluasi sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki kemampuan untuk mengelola aset yang didanai oleh utang sehingga dapat menghindari risiko default, yang dapat menyebabkan tindakan manajemen laba oleh manajer perusahaan. Penelitian Mariani (2021) memberikan bukti bahwa *Earning Power* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan ditemukan hasil yang berbeda pada penelitian Clarissa (2016) bahwa *Earning Power* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Selain itu faktor yang mempengaruhi praktik manajemen laba ialah *Financial Leverage*. Hanafi (2009) menjelaskan bahwa *Financial leverage* merujuk pada penggunaan aset dan sumber dana yang melibatkan biaya tetap atau pembayaran bunga dari pinjaman untuk meningkatkan potensi keuntungan bagi pemegang saham, serta untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan bergantung pada utang dalam pembiayaannya. Rasio utang (*debt ratio*) adalah ukuran yang mengindikasikan seberapa besar dana yang disediakan oleh kreditur dalam struktur keuangan perusahaan. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mengandalkan *financial leverage* secara signifikan. Penelitian Jihana (2002) memberikan bukti bahwa *Financial Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan

ditemukan hasil yang berbeda pada penelitian Febria (2021) bahwa *Financial Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Faktor lainnya yang mempengaruhi praktik manajemen laba ialah *Free Cash Flow*. Lestari (2023) menjelaskan bahwa Arus kas bebas (*free cash flow*) merujuk pada sisa arus kas yang tersedia untuk diberikan kepada semua investor setelah perusahaan memanfaatkan seluruh investasinya pada aset tetap, pengembangan produk baru, dan modal kerja yang diperlukan untuk menjaga kelancaran operasionalnya. Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kondisi yang sulit karena memiliki kemungkinan untuk melakukan investasi dan pengeluaran modal guna menjaga kelancaran operasionalnya. Penelitian Lyandra (2022) memberikan bukti bahwa *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan ditemukan hasil yang berbeda pada penelitian Fitria (2017) bahwa *Free Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pentingnya memahami faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada sektor ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan perusahaan, meningkatkan kualitas informasi keuangan, dan membuka wawasan bagi para praktisi, akademisi, serta regulator di bidang ini. Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menjembatani celah pengetahuan di bidang manajemen laba dan variabel-variabel yang menjadi fokus utama pada sektor makanan dan minuman di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan diatas serta fenomena yang ada maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Good Corporate Governanccce, Earning Powers, Financial Leverage* dan *Free Cash Flow* terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman) yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023”.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Sektor Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 ?
2. Apakah *Earning Power* berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 ?
3. Apakah *Financial Leverage* berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 ?
4. Apakah *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 ?
5. Apakah *Good corporate governance, Earning Power, Financial Leverage* dan *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap *Earnings*

Management pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Power* terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
4. Untuk mengetahui pengaruh *Free Cash Flow* terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
5. Untuk mengetahui pengaruh *Good Corporate Governance, Earning Power, Financial Leverage* dan *Free Cash Flow* terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, antara lain :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan penulis terhadap permasalahan yang diteliti.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi secara umum dan akuntansi dan manajemen secara khusus yang terkait dengan manajemen laba dalam suatu perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen dalam membuat keputusan mengenai penerapan manajemen laba. Karena penerapan manajemen laba pada suatu perusahaan merupakan fenomena yang sudah tersebar dikalangan masyarakat umum sehingga kenyataan tersebut akan berpengaruh pada krisisnya kepercayaan masyarakat terhadap laporan yang dihasilkan oleh suatu perusahaan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi para investor dalam mempertimbangkan keputusan yang berkaitan dengan penanaman investasi yang akan dilakukan pada suatu perusahaan. Terutama dalam menilai kualitas laba perusahaan tersebut. Diharapkan investor benar-benar melakukan analisis yang

mendalam mengenai keadaan perusahaan, karena dikhawatirkan tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan menyimpang dari hal yang wajar sehingga dikemudian hari dapat membahayakan investasi yang ditanam investor.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Agency Theory*

Teori agensi, atau yang dikenal dengan *Agency Theory* dalam bahasa Inggris, dapat didefinisikan sebagai keterkaitan antara *principal* (investor) dan agen (manajemen). Manajemen merupakan entitas yang disewa oleh pemegang saham melalui kontrak untuk bertanggung jawab atas seluruh tugasnya kepada pemegang saham, dengan tujuan utama untuk kepentingan pemegang saham (Bernandhi, 2014). Inti dari dinamika keagenan ini adalah terdapat perbedaan peran antara kepemilikan dan pengendalian suatu perusahaan, di mana pemegang saham memiliki kepemilikan, sementara kontrol operasional dipegang oleh manajemen (Jao, 2011)

Adanya perbedaan antara kepemilikan dan pengendalian ini cenderung menimbulkan konflik keagenan. Konflik keagenan biasanya terjadi karena pihak dari agen mungkin telah melakukan pengendalian yang tidak sesuai dengan keinginan *principal*, sehingga dalam kasus ini akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*). Pada praktik manajemen laba, teori keagenan diterapkan karena manajer dalam perusahaan diberi kepercayaan oleh pemilik untuk mengelola perusahaan dengan efektif dan

memberikan laporan yang akurat terkait aktivitas perusahaan. Hal ini bertujuan untuk mencegah terjadinya kesalahpahaman antara manajer dan pemilik, serta menghindari potensi pemalsuan atau manipulasi informasi keuangan perusahaan.

2. *Pecking Order Theory*

Pecking Order Theory dari Myers dan Majluf (1984) menjelaskan bagaimana suatu perusahaan menetapkan hierarki preferensi dalam memilih sumber dana. Teori ini didasarkan pada konsep informasi asimetris, di mana manajemen memiliki akses lebih banyak informasi tentang perusahaan dibandingkan pemilik modal. Kondisi informasi yang tidak seimbang ini memengaruhi keputusan perusahaan antara menggunakan dana internal atau eksternal, serta memilih antara menambah utang baru atau menerbitkan saham baru. Pemilihan pendanaan berdasarkan resiko merupakan konsep *pecking order theory*.

Perusahaan memiliki tiga sumber pendanaan utama yaitu, *retained earnings*, hutang, dan ekuitas. *Retained earnings* tidak menghadapi risiko atau masalah tertentu. Di sisi lain, ekuitas memiliki risiko yang tinggi, sedangkan hutang memiliki risiko yang lebih rendah. Meskipun keduanya memiliki risiko, investor cenderung menganggap ekuitas lebih berisiko daripada hutang. Karena itu, investor mengharapkan tingkat pengembalian yang lebih tinggi dari ekuitas daripada hutang. Dari perspektif perusahaan,

retained earnings dianggap sebagai sumber pendanaan yang lebih baik daripada hutang, dan hutang dianggap sebagai pilihan yang lebih baik daripada ekuitas. Oleh karena itu, perusahaan akan menggunakan *retained earnings* untuk membiayai kegiatan investasinya selama memungkinkan. Jika *retained earnings* tidak mencukupi, perusahaan akan mempertimbangkan pendanaan melalui hutang atau ekuitas.

Menurut Myers (1984), prinsip pecking order theory dalam pengambilan keputusan pendanaan berlangsung dalam beberapa tahapan sebagai berikut:

- a. Perusahaan cenderung memprioritaskan pendanaan dari sumber internal, seperti hasil operasi perusahaan.
- b. Perusahaan akan menyesuaikan rasio pembayaran dividen sesuai dengan peluang investasi yang ada.
- c. Kebijakan pembayaran dividen cenderung "sticky", di mana fluktuasi profitabilitas dan peluang investasi dapat mempengaruhi aliran kas internal, yang dapat menjadi lebih besar atau lebih kecil dari pengeluaran investasi.
- d. Jika perusahaan membutuhkan dana eksternal, mereka akan cenderung memilih pendanaan melalui hutang karena dianggap lebih aman. Penerbitan ekuitas baru akan menjadi pilihan terakhir untuk memenuhi kebutuhan sumber dana.

Dalam mengambil keputusan terkait sumber pendanaan, manajer perusahaan cenderung tidak mempertimbangkan secara menyeluruh mengenai struktur modal yang paling optimal. Mereka lebih memilih sumber dana yang mudah dan murah, tanpa memikirkan dampak jangka panjang dari pilihan tersebut.

Sesuai dengan teori ini, tidak ada target *debt to equity ratio* yang spesifik karena perusahaan mengutamakan modal internal daripada modal eksternal. Teori ini menjelaskan mengapa perusahaan yang menguntungkan cenderung meminjam dalam jumlah yang sedikit, bukan karena memiliki target debt ratio yang rendah, tetapi karena mereka membutuhkan sedikit pembiayaan eksternal. Di sisi lain, perusahaan yang kurang menguntungkan cenderung memiliki hutang yang lebih besar karena dana internal tidak mencukupi dan hutang merupakan pilihan sumber dana eksternal yang lebih disukai.

Dana internal lebih disukai daripada dana eksternal karena memungkinkan perusahaan untuk menghindari sorotan dan perhatian dari pemodal luar. Hal ini terutama terkait dengan penerbitan saham baru yang dapat menyebabkan publisitas dan dampak negatif terhadap harga saham yang ada.

Ada dua alasan mengapa dana eksternal dalam bentuk hutang lebih disukai daripada modal sendiri. Pertama, biaya emisi obligasi lebih rendah daripada biaya emisi saham baru. Penerbitan saham baru dapat menurunkan

harga saham yang ada, sedangkan penerbitan obligasi tidak memiliki dampak yang sama. Kedua, manajer khawatir bahwa penerbitan saham baru akan ditafsirkan negatif oleh pemodal, yang dapat menyebabkan penurunan harga saham. Asimetri informasi antara manajemen (yang memiliki informasi lebih banyak) dan pemodal juga dapat membuat manajemen percaya bahwa harga saham saat ini terlalu tinggi (*overvalued*). Dalam situasi ini, manajemen mungkin lebih memilih untuk mengeluarkan saham baru dengan harga yang lebih tinggi.

3. *Earnings Management*

Manajemen laba merujuk pada praktek di mana manajer terlibat dalam memanipulasi laporan keuangan dengan cara meningkatkan atau menurunkan laba yang tercatat dalam unit keuangan. Hal ini dilakukan untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan dari pihak-pihak yang tertarik untuk menilai kinerja keuangan perusahaan (Raka, 2018).

Menurut Sulistyanto (2008) Manajemen laba yaitu suatu tindakan merubah informasi pada laporan keuangan dengan menaikkan atau menurunkan kualitas laba secara sengaja, yang dilakukan oleh manajer atas fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga laba pada perusahaan berada dalam tingkat yang dianggap normal oleh perusahaan atau dengan kata lain laba yang dilaporkan perusahaan terlihat stabil. Manajemen laba tidak tergantung pada penipuan dan distorsi atau perubahan, tetapi lebih memilih

peluang yang ada dalam prinsip akuntansi alternatif dari transaksi yang diterima dan penyebarannya

Manajemen laba merupakan kebijakan atau tindakan tertentu yang dipilih oleh manajer untuk memanipulasi laba dengan tujuan mencapai target laba yang spesifik dalam laporan keuangan perusahaan. Salah satu strategi yang digunakan dalam kebijakan ini adalah penerapan accrual dalam penyusunan laporan keuangan. Selain itu, manajemen laba juga dapat diterapkan untuk menghindari pelaporan kerugian dalam situasi di mana perusahaan mengalami kerugian, sehingga dapat mengelakkan penurunan reputasi dan reaksi negatif terhadap harga saham (Hertz, 2012:444)

Ada beberapa pola manajemen laba yang telah diidentifikasi oleh (Hertz, 2012:447). Beberapa di antaranya mencakup: (1) "*Taking a bath*" atau yang lebih dikenal sebagai *Big Baths*, di mana biaya-biaya yang seharusnya terjadi di masa depan diakui pada periode berjalan untuk mengurangi laba saat ini. (2) "*Income minimization*" melibatkan penghapusan aset modal dan aset tak berwujud, serta beban iklan dan R&D, dengan tujuan melindungi diri dari persaingan asing atau untuk pertimbangan pajak penghasilan. (3) "*Income maximization*" adalah pola umum yang digunakan oleh manajer untuk mencapai tujuan bonus, dan juga dapat digunakan untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang. (4) "*Income smoothing*" melibatkan manajer yang memilih untuk mendapatkan

bonus secara konsisten agar dapat meratakan laba, sesuai dengan pandangan teori kontrak.

Pemahaman mengenai manajemen laba menjadi penting bagi akuntan karena dapat meningkatkan pemahaman terhadap kegunaan informasi laba bersih, baik yang disampaikan kepada investor maupun kreditor. Laporan keuangan berperan sebagai alat komunikasi informasi keuangan kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Dalam proses penyusunan laporan keuangan, penggunaan dasar akrual dipilih karena dianggap lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara lebih realistis. Namun, penggunaan dasar akrual juga memberikan fleksibilitas kepada manajemen untuk memilih metode akuntansi, selama tetap sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku. Pemilihan metode akuntansi dengan sengaja oleh manajemen untuk mencapai tujuan tertentu dikenal sebagai praktik manajemen laba.

4. *Good Corporate Governance*

Definisi *Good Corporate Governance* menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia* (FCGI) yaitu Suatu rangkaian peraturan yang mengatur keterkaitan antara pemegang saham, pengaruh dari pihak kreditor, pemerintah, karyawan, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya dalam hal hak dan tanggung jawab mereka, atau dengan kata lain, suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan operasi perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi teori di atas, dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem pengaturan, pengelolaan, dan pengawasan yang bertujuan mengendalikan operasional perusahaan untuk mencapai keberhasilan usaha. Ini mencerminkan perhatian terhadap para pemangku kepentingan dan menetapkan keterkaitan serta tanggung jawab antara karyawan, kreditur, dan pemangku kepentingan internal serta eksternal dalam upaya mengelola perusahaan guna mencapai tujuan perusahaan yang diinginkan oleh semua pihak yang terlibat. Sistem ini berkomitmen pada kepatuhan terhadap aturan dan undang-undang yang berlaku. Hal ini ditegaskan melalui mekanisme yang mengatur dan mengklarifikasi kembali peran, wewenang, dan tanggung jawab, di mana perusahaan dijalankan secara profesional tanpa adanya benturan kepentingan, serta bebas dari pengaruh atau tekanan yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip korporasi yang sehat dan ketentuan hukum yang berlaku. Agar pelaksanaan *Good Corporate Governance* dapat terwujud, prinsip-prinsip dasarnya harus dipatuhi. Berdasarkan Keputusan Menteri BUMN No. KEP-117/M-MBU/2002, terdapat lima prinsip utama *Good Corporate Governance*, yakni:

a. Prinsip Transparansi (*Transparency*)

mengacu pada keterbukaan dalam pelaksanaan proses pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi yang relevan mengenai perusahaan.

b. Prinsip Kemandirian (*Independency*)

merujuk pada kondisi di mana perusahaan dijalankan secara profesional tanpa adanya konflik kepentingan, pengaruh, atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

c. Prinsip Akuntabilitas (*Accountability*)

menekankan pada kejelasan fungsi, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban organisasi untuk memastikan pengelolaan perusahaan dilakukan dengan efektif.

d. Prinsip Pertanggungjawaban (*Responsibility*)

mencakup kesesuaian pengelolaan perusahaan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

e. Prinsip Kewajaran (*Fairness*)

mencakup konsep keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholder lainnya, yang timbul berdasarkan perjanjian dan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Penelitian Kaihatu (2006) menemukan bahwa penerapan prinsip *Good Corporate Governance* secara konsisten terbukti dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan juga dapat menjadi penghambat aktivitas rekayasa kinerja yang mengakibatkan laporan keuangan tidak menggambarkan nilai fundamental perusahaan. Hal

tersebut menunjukkan bahwa perusahaan perlu menerapkan prinsip-prinsip *Corporate Governance* agar aktivitas di dalam perusahaan menjadi efektif dan efisien.

Tujuan dan manfaat Tata Kelola Perusahaan Menurut Sutojo dan Aldridge (2005:5), tata kelola perusahaan yang baik memiliki lima tujuan utama. Kelima tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- a. Memberikan perlindungan terhadap hak dan kepentingan pemegang saham.
- b. Memberikan perlindungan terhadap hak dan kepentingan pihak-pihak berkepentingan selain pemegang saham.
- c. Meningkatkan nilai perusahaan dan keuntungan bagi pemegang saham.
- d. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas kinerja Dewan Pengurus atau *Board of Directors* serta manajemen perusahaan.
- e. Meningkatkan kualitas hubungan antara *Board of Directors* dengan manajemen senior perusahaan.

Good Corporate governance diajukan dengan tujuan mewujudkan tata kelola perusahaan yang lebih terbuka bagi semua pemakai laporan keuangan melalui pemantauan dan pengawasan kinerja manajemen yang mengacu pada regulasi yang berlaku. Jika penerapan *good corporate governance* berjalan efektif, diharapkan pertumbuhan ekonomi akan meningkat sejalan dengan peningkatan transparansi dalam pengelolaan perusahaan, memberikan keuntungan bagi berbagai pihak.

5. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Menurut *National Code for Good Corporate Governance* (2001), peran dewan komisaris terdiri dalam memastikan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan dan mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak terkait perusahaan, sekaligus memantau efektivitas implementasi prinsip-prinsip *good corporate governance*. Secara umum, dewan komisaris memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengawasi kualitas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan (Agustia, 2013). Sesuai dengan Undang-Undang No. 1 Tahun 1995, dewan komisaris juga memiliki fungsi lain yang sesuai dengan yang tercantum dalam *National Code for Good Corporate Governance* (2001) seperti memastikan pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan dan mempertimbangkan kepentingan berbagai pihak terkait, sambil memonitor efektivitas penerapan prinsip-prinsip *good corporate governance*.

Menurut Warsono (2010) peran komisaris independen adalah sebagai konselor yang memberikan nasihat, pendapat, dan masukan untuk mencapai tujuan perusahaan. Fungsi utama dari komisaris independen melibatkan penilaian dan bimbingan terhadap strategi perusahaan, kebijakan pengendalian risiko, anggaran tahunan, dan rencana bisnis; mengevaluasi sistem penentuan remunerasi untuk pejabat kunci; mengawasi dan menangani konflik kepentingan; serta memonitor transparansi dan efektivitas komunikasi di dalam perusahaan.

Secara umum, dewan komisaris memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengawasi kualitas informasi yang terdapat dalam laporan keuangan. Hal ini menjadi krusial karena ada potensi kepentingan dari pihak manajemen untuk melakukan pengelolaan laba yang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan investor. Untuk mengatasi hal ini, dewan komisaris diberikan hak akses kepada informasi perusahaan. Meskipun dewan komisaris tidak memiliki otoritas langsung dalam operasional perusahaan, namun dewan direksi bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi terkait perusahaan kepada dewan komisaris sesuai dengan UU No. 1 tahun 1995. Selain melakukan supervisi dan memberikan nasihat kepada dewan direksi, sesuai dengan *National Code for Good Corporate Governance* (2001), fungsi lain dari dewan komisaris adalah memastikan bahwa perusahaan menjalankan tanggung jawab sosial dan mempertimbangkan kepentingan berbagai pemangku kepentingan perusahaan, sekaligus memonitor efektivitas pelaksanaan tata kelola perusahaan yang baik.

6. *Earning Powers*

Sebelum manajer keuangan mengambil keputusan keuangan, langkah awal yang perlu diambil adalah memahami kondisi keuangan perusahaan, yang tercermin dalam laporan keuangan. Kondisi keuangan ini tidak hanya relevan bagi manajer keuangan sebagai pihak internal perusahaan, tetapi juga penting bagi pihak eksternal seperti (calon) pemodal

dan kreditur. Meskipun kepentingan kedua pihak tersebut mungkin berbeda, tujuan mereka serupa, yaitu memperoleh informasi yang dapat diambil dari laporan keuangan. Calon pemodal, atau pembeli saham, memiliki kepentingan khusus terkait prospek keuntungan (laba) perusahaan untuk mengevaluasi potensi investasi di masa depan. (Surya et al., 2016)

Tujuan utama suatu perusahaan adalah untuk memperoleh keuntungan. Dengan melakukan evaluasi terhadap profitabilitas perusahaan, para investor dapat menilai kapabilitas perusahaan dalam menghasilkan laba (*earnings power*) dan sejauh mana efisiensi operasional perusahaan pada periode sebelumnya. Indikator ini mengukur tingkat keuntungan operasional yang dapat diperoleh perusahaan dari setiap pendapatan penjualan (Sosiawan S. , 2012)

Earning power dapat didefinisikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam menunjukkan efisiensinya melalui evaluasi laba yang dihasilkannya. Tingginya *earning power* dianggap oleh para investor sebagai faktor yang dapat berpengaruh pada pertumbuhan investasi dan memberikan keuntungan yang substansial. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan memiliki kinerja manajemen yang unggul agar dapat mempertahankan tingkat *earning power* yang tinggi (Surya et al., 2016). *Earning power* sering kali dijadikan oleh pelaku pasar sebagai indikator untuk menilai sejauh mana kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Riyanto (2008) menjelaskan bahwa perhitungan *earnings power* menggunakan suatu sistem analisis yang bertujuan untuk menggambarkan efisiensi perusahaan, dan hal ini digunakan oleh para pengguna laporan keuangan. Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya *earnings power* dapat dilihat melalui beberapa rasio keuangan, antara lain:

- a. *Profit Margin*, digunakan untuk mengevaluasi efisiensi perusahaan dengan memperhatikan laba usaha dalam kaitannya dengan penjualan.
- b. Persentase laba bersih dari nilai aktiva (ROA), digunakan untuk menilai efisiensi perusahaan dengan mempertimbangkan laba usaha dalam hubungannya dengan total aset perusahaan.
- c. ROI (*Return on Investment*), rasio keuntungan neto setelah pajak dibandingkan dengan jumlah investasi.

Modigliani & Miller (2007) menegaskan bahwa *earnings power* dapat diungkapkan melalui rasio keuangan, terutama dengan variabel ROA yang mencerminkan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba seiring dengan aset yang dimilikinya. Hasil positif menunjukkan peningkatan efisiensi laba usaha yang dilihat dari aset dan/atau profit margin yang tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Natarsyah dan Ma'ruf (2006) menyatakan bahwa ROA seringkali digunakan sebagai indikator *earnings power* perusahaan, mencerminkan kinerja manajemen dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya, dan

memiliki pengaruh dominan terhadap harga saham. Oleh karena itu, ROA dianggap sebagai indikator proksi dalam mengukur *earnings power*, karena pemodal sering menggunakan ROA sebagai salah satu pertimbangan dalam investasi mereka untuk mencari keuntungan.

7. *Financial Leverage*

Menurut definisinya, *leverage* mengacu pada penggunaan dana jangka panjang yang diukur melalui aset perusahaan. Robert (1995) menyatakan bahwa manajer dapat berusaha memperbaiki laporan keuangan mereka agar terlihat lebih menarik dan memenuhi syarat untuk mendapatkan kredit dengan tingkat lebih tinggi, sehingga dapat mengurangi biaya perjanjian utang. Oleh karena itu, manajer dapat mengadopsi praktik akuntansi tertentu yang memberikan fleksibilitas yang lebih besar untuk mencapai tujuan ini. Dalam kerangka teori keagenan, semakin tinggi leverage suatu perusahaan, semakin banyak sumber daya yang akan dipindahkan dari kreditur korporat kepada pemilik perusahaan. Peningkatan persentase hutang terhadap ekuitas dalam struktur modal akan meningkatkan biaya agensi. Sebagai konsekuensinya, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi perlu memenuhi persyaratan informasi yang lebih ketat dari pihak pemberi pinjaman jangka panjang mereka. Kreditur memerlukan informasi yang lebih lengkap tentang kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya ketika *leverage* semakin besar. Salah satu

strategi untuk mengurangi biaya agensi dan konflik kepentingan adalah dengan memberikan informasi yang lebih banyak, seperti melalui pengungkapan keuangan pada situs web perusahaan.

Financial Leverage merujuk pada pemanfaatan aset dan sumber dana yang mempunyai biaya tetap atau pengeluaran yang berasal dari pinjaman guna meningkatkan potensi keuntungan bagi pemegang saham dan menggambarkan seberapa besar perusahaan mendanai operasinya melalui utang. Rasio utang, yang dijelaskan sebagai rasio yang mengukur sejauh mana dana diperoleh dari pihak kreditur (Hanafi, 2009), mengindikasikan proporsi utang dalam struktur keuangan perusahaan. Jika rasio utang tinggi, hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan *financial leverage* yang tinggi.

Financial leverage adalah hasil dari keputusan perusahaan untuk memperoleh tambahan modal dengan cara meminjam dari pihak lain atau kreditur untuk meningkatkan jumlah kas yang tersedia untuk operasinya. Melalui pinjaman ini, perusahaan meningkatkan rasio total utang terhadap total aset, yang mengukur tingkat *financial leverage*. Kreditur dan investor memiliki kepentingan terhadap tingkat *financial leverage* perusahaan karena dapat memengaruhi risiko investasi mereka. Jika perusahaan mengalami kesulitan dalam membayar utang, manajer cenderung untuk menggunakan metode atau kebijakan akuntansi yang meningkatkan pelaporan laba. Hal ini dilakukan karena kreditur akan lebih berhati-hati

dalam memberikan pinjaman kepada perusahaan dengan tingkat *financial leverage* yang tinggi, karena menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang lebih rendah untuk memenuhi kewajiban utangnya kepada kreditur (Upayarto, 2019)

8. *Free Cash Flow*

Arus kas bebas merupakan aliran kas yang dapat didistribusikan kepada para pemegang modal, termasuk pemegang saham dan pemegang saham obligasi, setelah perusahaan melakukan investasi pada penambahan aset tetap dan peningkatan modal kerja yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan perusahaan (Kodriyah, 2017).

Perusahaan dengan tingkat *free cash flow* yang tinggi tanpa pengawasan yang memadai berpotensi terjadi ketika manajer tidak mengelola kas yang tersedia dengan efisien atau memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi. Kondisi *free cash flow* yang memadai dapat mengurangi praktik manajemen laba karena mencerminkan keadaan keuangan perusahaan yang stabil bagi investor dan kreditor. Sebaliknya, rendahnya tingkat *free cash flow* dapat mendorong praktik manajemen laba, di mana manajer mungkin enggan melanggar kesepakatan dengan kreditor dan investor (Agustia, 2013)

Free cash flow merupakan aliran kas yang dapat sepenuhnya digunakan untuk dibayarkan kepada seluruh investor setelah perusahaan

menyalurkan semua investasinya pada aset tetap, pengembangan produk baru, dan kebutuhan modal kerja yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan operasional yang tengah berjalan. Dalam konteks penelitian ini, *free cash flow* dihitung sebagai selisih antara arus kas dari aktivitas operasi dan arus kas dari aktivitas investasi. Kemudian, nilai *free cash flow* dinormalisasi dengan membaginya dengan total aset pada periode yang sama, bertujuan untuk membuatnya lebih dapat dibandingkan di antara perusahaan-perusahaan sampel (Lestari et al., 2023).

Ketika *free cash flow* suatu perusahaan semakin besar, itu menandakan kesehatan keuangan perusahaan karena memiliki dana yang tersedia untuk pertumbuhan, pelunasan hutang, dan pembayaran dividen. Dengan demikian, *free cash flow* dapat dianggap sebagai sisa kas yang tersedia bagi perusahaan setelah memenuhi kebutuhan investasi dan modal kerja yang dibutuhkan untuk menjalankan operasinya serta untuk mengembangkan bisnis.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Analisis Data	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
1	Dian Agustia (2013)	Pengaruh Faktor <i>Good Corporate Governance</i> , <i>Free Cash Flow</i> , dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba	semua komponen <i>good corporate governance</i> (ukuran komite audit, proporsi komite audit independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh, <i>free cash flow</i>	analisis deskriptif dan analisis regresi berganda (<i>multiple regression analysis</i>)	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Good Corporate Governance</i>, <i>Free Cash Flow</i> sebagai variabel independen 2. Manajemen Laba sebagai variabel dependen <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Leverage</i> sebagai variabel independen 2. Perusahaan Tekstil yang terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Analisis Data	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
			berpengaruh negative dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti perusahaan dengan <i>free cash flow</i> yang tinggi akan membatasi praktek manajemen laba.		
2	Dini Mariani dan Catur Martian Fajar (2021)	Pengaruh <i>Earning Power</i> dan <i>Leverage</i> Terhadap Manajemen Laba Sub Sektor	<i>earning power</i> berpengaruh tidak signifikan secara parsial sedangkan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.	Analisis regresi linear berganda, Analisis Koefisien Korelasi, Analisis Koefisien	Persamaan : 1. <i>Earning Power</i> sebagai variabel independen 2. Manajemen Laba sebagai variabel dependen 3. Sub Sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI sebagai

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Analisis Data	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
		Makanan Dan Minuman		Determinasi (R ²)	sampel penelitian Perbedaan : 1. <i>Leverage</i> sebagai variabel independen
3	Lyandra Aisyah Margie dan Habibah (2022)	Analisis <i>Net Profit Margin</i> dan <i>Free Cash Flow</i> Terhadap <i>Earning Management</i> Sektor Industri Barang Konsumsi	<i>net profit margin</i> dan <i>free cash flow</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap <i>earning management</i> namun secara parsial <i>net profit margin</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>earning management</i> sementara <i>free cash flow</i> berpengaruh	Analisis regresi linear berganda	Persamaan : 1. Free Cash Flow sebagai variabel independen 2. <i>Earning Management</i> sebagai variabel dependen Perbedaan : 1. <i>Net Profit Margin</i> sebagai variabel independen 2. Sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Analisis Data	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
			secara signifikan terhadap <i>earning management</i> sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2016 sampai tahun 2019.		
4	Satiman (2019)	Pengaruh <i>Free Cash Flow, Good Corporate Governance, Kualitas Audit dan Leverage Terhadap</i>	Hasil analisis parsial menunjukkan <i>Free cash flow</i> (arus kas bebas) dalam penelitian ini berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan <i>Good corporate</i>	uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda.	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Free Cash Flow, Good Corporate Governance</i> sebagai variabel independen 2. Manajemen Laba sebagai variabel dependen <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kualitas Audit sebagai

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Analisis Data	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
		Manajemen Laba	<p><i>governance</i>, Kualitas audit dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdapat di BEI tahun 2012 – 2017. 2) Hasil analisis simultan menunjukkan <i>free cash flow</i>, <i>good corporate governance</i>, kualitas audit, dan <i>leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.</p>		<p>variabel independen 2. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian</p>

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Analisis Data	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
5	Sherry Melda, Trie Nadilla, Iskandar, Ramadhan, Ainul Ridha, Dessy Puspita (2020)	Pengaruh <i>Earning Power</i> dan Perubahan Tarif Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Perbankan yang telah <i>Go Public</i> di Bursa Efek Indonesia	<i>Earning power</i> berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang telah <i>go public</i> di BEI. Berbeda dengan perubahan tarif pajak tidak berpengaruh terhadap variabel manajemen laba.	Analisis regresi linear berganda	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Earning power</i> sebagai variabel independen 2. Manajemen Laba sebagai variabel dependen <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Perubahan Tarif Pajak sebagai variabel indepenen 2. Perusahaan Perbankan yang sudah <i>Go Public</i> yang terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian
6	Clarissa Taco dan Ventje Ilat (2016)	Pengaruh <i>Earning Power</i> , Komisaris	Hasil penelitian ini menunjukkan Dewan Direksi dan Ukuran Perusahaan	Analisis regresi linear berganda	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Earning power</i>, Komisaris Independen sebagai

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Analisis Data	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
		Independen, Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.	berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur. <i>Earning Power</i> , Komisaris Independen dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan manufaktur.		<p>variabel independen</p> <p>2. Manajemen Laba sebagai variabel depeden</p> <p>Perbedaan :</p> <p>1. Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan sebagai variabel independen</p> <p>2. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian</p>

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Analisis Data	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
7	Kartina Natalylova dan Angela Natalia (2022)	Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Faktor-Faktor lainnya terhadap Manajemen Laba	profitabilitas dan <i>free cash flow</i> memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan variabel independen lainnya seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, frekuensi rapat dewan komisaris, frekuensi rapat komite audit, ukuran perusahaan dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.	Analisis regresi linear berganda	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tata Kelola Perusahaan, Frekuensi Rapat Dewa Komisaris, <i>Free Cash Flow</i> sebagai variabel independen 2. Manajemen Laba sebagai variabel dependen <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Profitabilitas, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Frekuensi Rapat Komite Audit, Ukuran Perusahaan dan <i>Leverage</i> sebagai variabel independen 2. Perusahaan Non Keuangan yang terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Analisis Data	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
8	Rois Alfabana dan Totok Dewayanto (2023)	Pengaruh <i>Financial Leverage</i> , <i>Auditor Tenure</i> , Asimetri Informasi dan Pandemi Covid pada Manajemen Laba Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Consumer <i>Non-Cyclical</i> yang	Hasil analisis empiris menunjukkan bahwa Auditor tenure memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap earning management, <i>financial leverage</i> dapat memainkan peran disipliner dalam memantau aktivitas kebijaksanaan manajer dan memberlakukan pembatasan disipliner dengan mengurangi akses	analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis koefisien determinasi (R ²)	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Leverage</i> sebagai variabel independen 2. Manajemen Laba sebagai variabel dependen <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Auditor Tenure</i>, Asimetri Informasi dan Pandemi Covid sebagai variabel independen 2. Perusahaan Sektor Consumer <i>Non-Cyclical</i> yang terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Analisis Data	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
		Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021	informasi mereka ke arus kas perusahaan. Namun dalam penelitian ini terjadi pengaruh negatif yang signifikan antara <i>financial leverage</i> dengan <i>earning management</i> , <i>Auditor tenure</i> tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>earning management</i> , dan asimetri informasi berpengaruh positif terhadap perilaku		

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Analisis Data	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
			<i>earning management.</i>		
9	Jihana Safira Tualeka, Tenriwaru dan Ummu Kalsum (2020)	Pengaruh <i>Free Cash Flow</i> dan <i>Financial Leverage</i> terhadap Manajemen Laba dengan <i>Good Corporate Governance</i> sebagai Variabel Moderasi	<i>free cash flow</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. <i>Financial leverage</i> berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. <i>Good corporate governance</i> dapat memoderasi atau memperkuat pengaruh antara <i>free cash flow</i> dan	analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, Analisis Regresi Linear Berganda, Moderated Regression Analysis (MRA), analisis koefisien	Persamaan : <ol style="list-style-type: none"> <i>Free Cash Flow</i>, <i>Financial Leverage</i> sebagai variabel independen Manajemen Laba sebagai variabel dependen Perbedaan : <ol style="list-style-type: none"> <i>Good Corporate Governance</i> sebagai variabel moderasi Perusahaan Tekstil dan Garmen yang terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Analisis Data	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
			manajemen laba. Dan <i>good corporate governance</i> dapat memoderasi atau memperkuat pengaruh antara <i>financial leverage</i> dan manajemen laba.	determinasi (R ²)	
10	Mierna Febriati (2010)	Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, <i>Financial Leverage</i> , Profitabilitas, Arus Kas Bebas, Struktur	variabel profitabilitas dan <i>financial leverage</i> memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan variabel arus kas bebas memiliki pengaruh negatif terhadap	Analisis regresi linear berganda.	<p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial Leverage</i>, Arus Kas Bebas sebagai variabel independen 2. Manajemen Laba sebagai variabel dependen <p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Struktur Kepemilikan Institusional

No	Nama Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Analisis Data	Persamaan dan Perbedaan Penelitian
		Kepemilikan Institusional dan Struktur Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba	manajemen laba. Tiga variabel lainnya yaitu ukuran perusahaan, struktur kepemilikan institusional, dan struktur kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, karakteristik perusahaan dalam penelitian ini berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba.		dan Struktur Kepemilikan Manajerial sebagai variabel independen 2. Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian

Sumber : berbagai jurnal dan penelitian terdahulu (data diolah peneliti)

C. Kerangka Pemikiran Konseptual

Kerangka pemikiran adalah fondasi teori dari suatu penelitian yang dibangun berdasarkan informasi dasar, pengamatan, dan studi literatur. Dalam menulis dan melaksanakan penelitian, penting bagi peneliti untuk merancang kerangka pemikiran yang akan digunakan sebagai landasan untuk menentukan teori, konsep, dan argumen yang mendukung penelitian tersebut. Kerangka pemikiran juga mengidentifikasi variabel-variabel yang terkait dengan masalah yang diteliti, sehingga membantu dalam memberikan jawaban terhadap permasalahan yang ada. Proses perumusan masalah dimulai dari kerangka pemikiran untuk membentuk pernyataan yang akan digunakan dalam merumuskan hipotesis penelitian.

Rangkaian konsep dalam penelitian ini diuraikan melalui variabel-variabel yang saling berhubungan untuk mempengaruhi manajemen laba (variabel dependen). Variabel-variabel tersebut mencakup *good corporate governance*, *earning powers*, *financial leverage*, dan *free cash flow*. Hasil pemikiran mengenai keterkaitan antar variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Earnings Management*.

Good Corporate Governance melibatkan sejumlah prinsip dan praktik yang dirancang untuk memastikan bahwa suatu perusahaan

dijalankan dengan prinsip etika, tingkat transparansi yang tinggi, dan pertanggungjawaban terhadap semua pihak yang memiliki kepentingan.

Dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab, antara lain, untuk memastikan efektivitas strategi bisnis perusahaan (termasuk pemantauan jadwal, anggaran, dan efektivitas strategi), memastikan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, serta memastikan penerapan dan kepatuhan yang baik terhadap prinsip-prinsip dan praktik tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) (Sulistyanto, 2008).

Penelitian oleh Pasaribu et al. (2015), Swastika (2013), Anggana dan Prastiwi (2013), serta Rahmawati (2013) mengindikasikan bahwa proporsi dewan komisaris independen memiliki dampak terhadap praktik manajemen laba. Di sisi lain, studi yang dilakukan oleh Yogi dan Damayanthi (2016), Adrianto dan Anis (2014), serta Agustia (2013) menyimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari proporsi dewan komisaris independen terhadap praktik manajemen laba.

Dewan komisaris independen yang berfungsi dengan baik akan mendorong tingkat transparansi dan akuntabilitas yang lebih tinggi dalam praktik manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan oleh kewenangan yang lebih besar yang dimiliki oleh dewan komisaris independen dalam mengawasi dan memastikan bahwa pelaporan keuangan dilakukan dengan jujur, akurat, dan dapat dipercaya. Dengan demikian, praktik manajemen

laba yang tidak etis atau manipulatif akan sulit dilakukan karena pengawasan yang lebih ketat.

Selain itu, keberadaan dewan komisaris independen yang efektif juga akan memastikan adanya pengawasan dan pengendalian yang lebih ketat terhadap aktivitas manajemen, termasuk dalam praktik manajemen laba. Hal ini karena komisaris independen biasanya memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas dalam bidang keuangan dan bisnis, sehingga mampu mengidentifikasi potensi praktik manajemen laba yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*.

Selain memberikan pengawasan yang ketat, keberadaan dewan komisaris independen yang efektif juga dapat meningkatkan reputasi dan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Dengan reputasi yang baik, perusahaan akan lebih berhati-hati dalam menjaga integritasnya, termasuk dalam hal pelaporan keuangan dan praktik manajemen laba. Dampaknya adalah mengurangi motivasi untuk melakukan praktik manajemen laba yang merugikan bagi perusahaan.

2. Pengaruh *Earning Powers* terhadap *Earnings Management*.

Earning power, seperti yang dijelaskan oleh Insani (2017), sering menjadi pertimbangan bagi investor dalam menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau profit. Proyeksi profitabilitas yang positif dapat menjadi daya tarik bagi investor untuk mengalokasikan modal mereka kepada perusahaan guna mendukung kegiatan operasionalnya. Performa

profitabilitas tahun sebelumnya sering dijadikan indikator untuk memperkirakan profitabilitas di tahun mendatang. Jika profitabilitas perusahaan pada tahun ini menunjukkan kinerja yang baik, maka diperkirakan tingkat profitabilitas di tahun mendatang akan lebih unggul dari tahun sebelumnya.

Dalam konteks ini, manajer cenderung melakukan manajemen laba untuk menunjukkan kepada investor bahwa kinerja perusahaan pada tahun ini lebih baik dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tindakan ini bertujuan untuk memperkuat dampak dari *earning power* yang kuat, sehingga dapat membangkitkan minat dan kepercayaan investor terhadap perusahaan (Sosiawan, 2012).

Pratiwi (2008) menyampaikan bahwa ada hubungan antara *earnings power* dan praktik manajemen laba. *Earnings power* perusahaan memiliki kemampuan memengaruhi keputusan manajer terkait praktik manajemen laba, entah melalui penerapan kebijakan *income increasing accrual* atau *income decreasing accrual*. Namun, tingkat pengaruh ini dapat bervariasi tergantung pada motivasi yang mendasari setiap perusahaan. Meskipun begitu, dampak tersebut cenderung memiliki tingkat kekuatan yang terbatas. Kesimpulan yang dapat diambil dari penjelasan tersebut adalah bahwa *earnings power* perusahaan yang tinggi tidak selalu mencerminkan kinerja perusahaan yang baik, karena kadang-kadang dapat dijadikan oleh

pihak internal, yaitu manajer, sebagai dasar untuk melakukan praktik manajemen laba.

Dari penelitian Doerjat (2009), disimpulkan bahwa analisis *Earning Power* yang tepat diperlukan oleh perusahaan karena kekuatan pendapatan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap praktik manajemen laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Andriani (2009) juga menunjukkan bahwa pengaruh *Earnings Power* berdasarkan ROA terhadap praktik manajemen laba memiliki hubungan erat dan searah positif. Artinya, jika terjadi peningkatan pada *Earning Power* perusahaan, maka akan diikuti dengan peningkatan nilai DAC (*discretionary accruals*), dan sebaliknya, jika terjadi penurunan *Earnings Power*, maka akan terjadi penurunan DAC.

Perusahaan dengan *earning power* yang tinggi memiliki keunggulan dalam kinerja keuangan yang stabil dan kuat dari waktu ke waktu. Hal ini mencerminkan struktur bisnis yang kokoh, efisiensi operasional yang baik, dan strategi yang tepat dalam pengelolaan sumber daya. Dengan kinerja keuangan yang stabil, praktik manajemen laba yang agresif atau manipulatif tidak lagi menjadi fokus utama karena perusahaan sudah mampu menghasilkan laba secara konsisten dari operasinya.

Selain itu, perusahaan dengan *earning power* yang tinggi juga mendapatkan keuntungan dalam hal reputasi dan kepercayaan dari pemangku kepentingan. Hal ini mengurangi tekanan untuk terus meningkatkan laba secara signifikan dari periode ke periode, sehingga

praktik manajemen laba yang tidak etis dapat dihindari. Lebih lanjut, *earning power* yang tinggi mencerminkan pengendalian risiko yang baik, sehingga risiko dari praktik manajemen laba yang merugikan perusahaan dapat diminimalkan.

Secara keseluruhan, perusahaan dengan *earning power* yang tinggi cenderung lebih berfokus pada keberlanjutan jangka panjang dan tidak terlalu tertarik untuk melakukan manipulasi laba yang dapat merugikan reputasi dan stabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa *earning power* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap praktik manajemen laba dalam suatu perusahaan.

3. Pengaruh *Financial Leverage* terhadap *Earnings Management*.

Financial leverage muncul karena perusahaan melakukan kegiatan pendanaan dengan menambahkan kas ke dalam operasinya melalui pinjaman dari pihak lain atau kreditur. Penggunaan pinjaman oleh perusahaan akan meningkatkan tingkat *financial leverage*, yang dihitung sebagai rasio total utang terhadap total aset. Tingkat *financial leverage* perusahaan menjadi perhatian kreditur dan investor, dan apabila perusahaan mengalami kesulitan utang, manajer cenderung memilih metode atau kebijakan akuntansi yang dapat meningkatkan pelaporan laba. Tindakan ini dilakukan karena kreditur akan lebih berhati-hati dalam memberikan pinjaman kepada debitur dengan tingkat *financial leverage* yang tinggi. Tingkat *financial leverage* yang tinggi menunjukkan rendahnya

kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Selain itu, manajemen laba juga dilakukan untuk menghindari potensi kebangkrutan, dimulai dari kesulitan likuiditas sementara hingga berkelanjutan, yang dapat mengakibatkan perusahaan memiliki nilai buku utang yang melebihi jumlah ekuitas dan menyebabkan ekuitas negatif atau kebangkrutan secara finansial. *Financial leverage* yang tinggi akan mendorong manajer (agen) untuk melakukan manajemen laba secara lebih intens.

Widyaningdyah (2001), Halim (2005), Li dan Tan (2007) dan Widyatuti (2009) menemukan bahwa *financial leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan penelitian Achmad dkk. (2007) menunjukkan bahwa insentif meminjam dengan menggunakan *financial leverage* sebagai proksi berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian Sugiri dan Abdullah (2003) menunjukkan sebaliknya, *financial leverage* justru berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal ini dapat dijelaskan dengan adanya kemungkinan bahwa pemberi pinjaman (kreditur) berusaha meminimalkan risiko dengan lebih memantau kinerja manajemen guna mengurangi aktivitas manajemen laba.

Penyimpangan penggunaan *financial leverage* seringkali menjadi titik fokus dalam konteks manajemen laba. Perusahaan yang menggunakan *financial leverage* menghadapi tekanan tambahan dalam mencapai laba

yang diinginkan. Hal ini dapat mengarah pada praktik manajemen laba yang lebih agresif atau manipulatif.

Pertama, tekanan pembayaran bunga dan utang secara rutin memberikan dorongan bagi manajemen untuk meningkatkan laba untuk memenuhi kewajiban tersebut, perusahaan bisa saja mengadopsi taktik tertentu seperti mengoptimalkan nilai aset atau melakukan perubahan kebijakan akuntansi demi meningkatkan laba dengan cara yang mungkin tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam jangka panjang.

Selanjutnya, penggunaan *financial leverage* seringkali terkait dengan target keuangan tertentu, seperti rasio utang terhadap ekuitas. Hal ini memicu penggunaan praktik manajemen laba guna mencapai target tersebut, seperti mengubah metode penyusutan atau menunda pengakuan biaya, yang pada akhirnya dapat mengaburkan keadaan sebenarnya dari kinerja keuangan perusahaan.

Namun, penggunaan *financial leverage* juga membawa risiko tersendiri, terutama dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil. Manajemen bisa merasa terdorong untuk menggunakan praktik manajemen laba sebagai alat untuk menutupi potensi kerentanan keuangan yang muncul akibat *leverage* yang tinggi, meskipun hal ini bisa mengarah pada ketidakpastian dan kerugian yang lebih besar.

Secara keseluruhan, penggunaan *financial leverage* memiliki dampak yang kompleks terhadap praktik manajemen laba. Hal ini

menekankan pentingnya transparansi, akuntabilitas, dan kewaspadaan dalam mengelola risiko-risiko yang terkait dengan *leverage* keuangan dalam konteks manajemen laba perusahaan.

4. Pengaruh *Free Cash Flow* terhadap *Earnings Management*.

White et al. (2003:68) menyatakan bahwa seiring dengan bertambahnya *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, kesehatan perusahaan tersebut meningkat karena memiliki sumber kas yang cukup untuk mendukung pertumbuhan, melunasi utang, dan membayar dividen. Sebaliknya, dapat diinterpretasikan bahwa semakin rendah nilai *Free Cash Flow* (FCF) yang dimiliki perusahaan, semakin buruk kategorisasi kesehatan perusahaan tersebut. Perusahaan yang memiliki tingkat *free cash flow* tinggi kemungkinan besar tidak akan terlibat dalam praktik manipulasi laba. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan sebagian besar investor menjadi *transient investors* (pemilik sementara perusahaan), yang lebih fokus pada informasi mengenai arus kas bebas perusahaan. Arus kas bebas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mendistribusikan dividen. Oleh karena itu, dengan adanya arus kas bebas yang tinggi dan tanpa adanya manajemen laba, perusahaan dapat meningkatkan nilai sahamnya karena investor melihat bahwa perusahaan tersebut memiliki kelebihan kas untuk pembagian dividen (Mardiyanto, 2008;281).

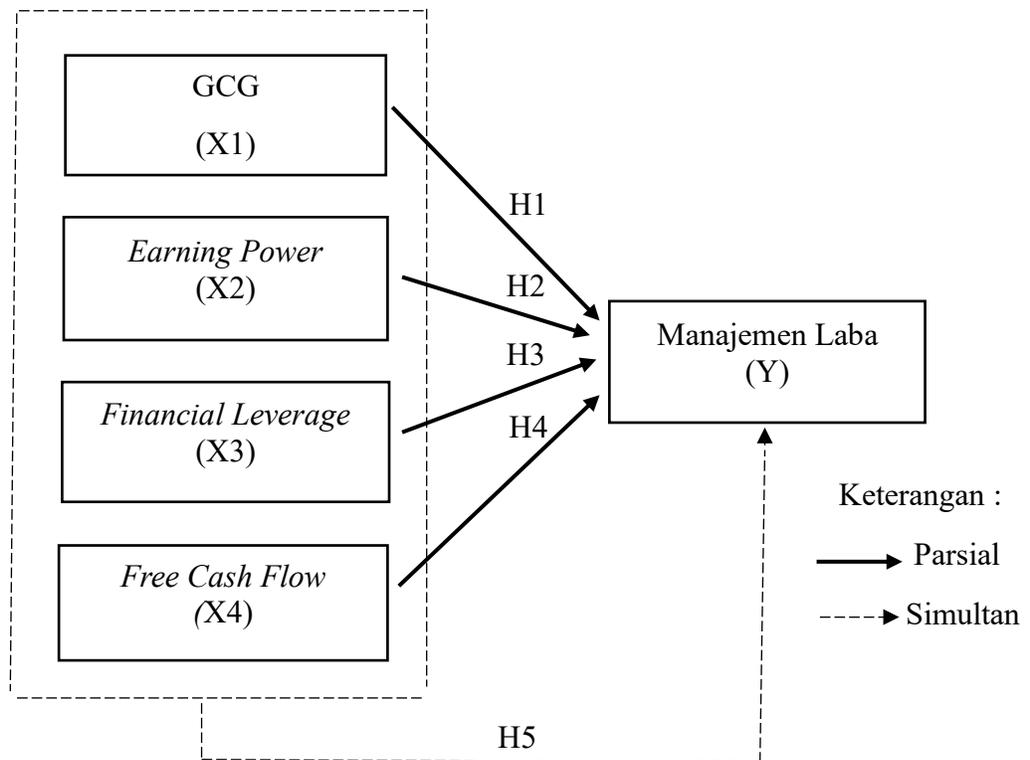
Menurut temuan penelitian yang dilakukan oleh Kodriyah dan Fitri (2017), adanya *free cash flow* memiliki dampak positif terhadap

pelaksanaan praktik manajemen laba. Penyebabnya adalah perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi cenderung menunjukkan bahwa manajer tidak secara optimal memanfaatkan kekayaan perusahaan. Oleh karena itu, manajer kemungkinan besar akan meningkatkan laba yang dilaporkan melalui praktik manajemen laba guna menyamarkan keadaan tersebut. Penelitian ini berbeda dengan hasil temuan Agustia (2013) dan Yogi serta Damayanthi (2016) yang menyatakan bahwa *free cash flow* memiliki dampak negatif terhadap praktik manajemen laba. Hasil negatif tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *free cash flow* yang tinggi akan mencerminkan adanya surplus kas untuk pembagian dividen, yang menjadi daya tarik bagi investor dan dapat meningkatkan nilai saham perusahaan. Oleh karena itu, manajer cenderung tidak akan melibatkan diri dalam praktik manajemen laba.

Perusahaan dengan *Free Cash Flow* yang tinggi menghadapi dinamika yang menarik terkait manajemen laba. Di satu sisi, memiliki *free cash flow* yang tinggi memberikan kemandirian keuangan yang lebih besar, mengurangi ketergantungan pada utang atau investor eksternal, dan mengurangi tekanan untuk melakukan manajemen laba guna memenuhi kewajiban keuangan. Fleksibilitas yang diberikan oleh *free cash flow* yang mencukupi juga memungkinkan manajemen untuk mengalokasikan dana tanpa harus mengandalkan praktik manajemen laba yang agresif.

Namun, di sisi lain, *free cash flow* yang tinggi juga dapat memberikan tekanan pada manajemen untuk meningkatkan laba guna memberikan nilai tambah kepada pemegang saham. Meskipun tekanan ini tidak sebesar tekanan dari kewajiban pembayaran utang, manajemen masih bisa merasa tertekan untuk mencapai pertumbuhan laba yang konsisten demi menjaga kepercayaan dan kepuasan pemegang saham.

Dalam konteks ini, perusahaan perlu menjaga keseimbangan antara manfaat kemandirian keuangan yang diberikan oleh *free cash flow* yang tinggi dengan tanggung jawab untuk mencapai pertumbuhan laba yang realistis dan berkelanjutan. Menerapkan praktik manajemen laba yang sehat dan transparan menjadi kunci untuk menjaga reputasi perusahaan dan memenuhi harapan pemegang saham serta pemangku kepentingan lainnya.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

D. Hipotesis

Hipotesis Merupakan yang didasarkan pada rumusan masalah penelitian yang dirumuskan dalam bentuk pertanyaan. Hal ini dikatakan bersifat sementara karena solusi yang diajukan hanya didasarkan pada teori.

H1 : *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh Terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

- H2 : *Earning Powers* berpengaruh Terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
- H3 : *Financial Leverage* berpengaruh Terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
- H4 : *Free Cash Flow* berpengaruh Terhadap *Earnings Management* Pada *Earnings Management* Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
- H5 : *Good Corporate Governance, Earning Powers, Financial Leverage* dan *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.

BAB III

Metode Penelitian

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan tahapan dalam melakukan penelitian yang bertujuan untuk memecahkan masalah yang diteliti. Berdasarkan jenis datanya penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif asosiatif. Definisi penelitian asosiatif menurut (Sugiyono, 2020) yaitu judul penelitian yang bermaksud menggambarkan dan menguji hipotesis hubungan dua variabel atau lebih. Penelitian dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance*, *Earning Powers*, *Financial Leverage* dan *Free Cash Flow* terhadap *Earnings Management*. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sumbernya yaitu www.idx.co.id

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan menggunakan jenis data sekunder laporan keuangan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023 sebanyak 46 perusahaan. Berikut ini populasi dalam penelitian ini :

Tabel 3.1
Populasi Peneleitian

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	ADES	Akasha Wira International, Tbk	13 Juni 1994
2	AISA	FKS Food Sejahtera, Tbk	11 Juni 1997
3	ALTO	Tri Banyan Tirta, Tbk	10 Juli 2012
4	BEER	Jobubu Jarum Minahasa, Tbk	06 Jan 2023
5	BOBA	Formosa Ingredient Factory, Tbk	01 Nov 2021
6	BTEK	Bumi Teknokultura Unggul, Tbk	14 Mei 2004
7	BUAH	Segar Kumala Indonesia, Tbk	09 Agu 2022
8	BUDI	Budi Starch & Sweetener, Tbk	08 Mei 1995
9	CAMP	Campina Ice Cream Industry, Tbk	19 Des 2017
10	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	09 Jul 1995
11	CLEO	Sariguna Primatirta, Tbk	05 Mei 2017
12	CMRY	Cisarua Mountain Dairy, Tbk	06 Des 2021
13	COCO	Wahana Interfood Nusantara, Tbk	20 Mar 2019

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
14	DLTA	Delta Jakarta, Tbk	27 Feb 1984
15	DMND	Diamond Food Indonesia, Tbk	22 Jan 2020
16	ENZO	Morenzo Abadi Perkasa, Tbk	14 Sep 2020
17	FOOD	Sentra Food Indonesia, Tbk	08 Jan 2019
18	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya, Tbk	10 Okt 2018
19	GRPM	Graha Prima Mentari, Tbk	10 Jul 2023
20	HOKI	Buyung Poetra Sembada, Tbk	22 Jun 2017
21	IBOS	Indo Boga Sukses, Tbk	25 Apr 2022
22	ICBP	Indofood CBP, Tbk	07 Okt 2010
23	IKAN	Era Mandiricemerlang, Tbk	12 Feb 2020
24	INDF	Indofood Sukses Makmur, Tbk	14 Jul 1994
25	KEJU	Mulia Boga Raya, Tbk	25 Nov 2019
26	MAXI	Maxindo Karya Anugerah, Tbk	12 Jun 2023
25	MGNA	Magna Investama mandiri, Tbk	07 Jul 2014
26	MLBI	Multi Bintang Indonesia, Tbk	15 Des 1981
27	MYOR	Mayora Indah, Tbk	04 Jul 1990
28	NAYZ	Hassana Boga Sejahtera, Tbk	06 Feb 2023
29	PANI	Pantai Indah Kapuk Dua, Tbk	18 Sep 2018
30	PCAR	Prima Cakrawala Abadi, Tbk	29 Des 2017

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
31	PMMP	Panca Mitra Multiperdana, Tbk	18 Des 2020
32	PSDN	Prasidha Aneka Niaga, Tbk	18 Okt 1994
33	PSGO	Palma Serasih, Tbk	25 Nov 2019
34	ROTI	Nippon Indosari Corpindo, Tbk	28 Jun 2010
35	SKBM	Sekar Bumi, Tbk	28 Sep 2012
36	SKLT	Sekar Laut, Tbk	08 Sep 1993
37	SOUL	Mitra Tirta Buana, Tbk	06 Jan 2023
38	STRK	Lovina Beach Brewery, Tbk	10 Okt 2023
39	STTP	Siantar Top, Tbk	16 Des 1996
40	TAYS	Jaya Swarasa Agung, Tbk	06 Des 2021
41	TBLA	Tunas baru Lampung, Tbk	14 Feb 2000
42	TGUK	Platinum Wahab Nusantara, Tbk	10 Jul 2023
43	TRGU	Cerestar Indonesia, Tbk	08 Jul 2022
45	ULTJ	Ultrajaya Milk Industri & Trading Company, Tbk	02 Jul 1990
46	WINE	Hatten Bali, Tbk	10 Jan 2023

Sumber : Lembarsaham.com, Idx.co.id, Data diolah kembali (2023)

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempunyai ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Sampel dalam penelitian ini diambil dari Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 dengan menggunakan metode teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.
- b. Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 yang Tersedia data laporan keuangan selama kurun waktu penelitian dan dapat dianalisis.
- c. Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 yang memiliki laporan keuangan dengan data yang lengkap sesuai dengan variabel yang diperlukan dalam penelitian.
- d. Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 yang tidak mengalami kerugian selama tahun penelitian.
- e. Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 yang menggunakan mata uang rupiah.

Tabel 3.2
Pemilihan Sampel Menggunakan Metode *Purposive Sampling*

No	Keterangan	Tidak Memenuhi Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023.		46
2	Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 yang Tersedia data laporan keuangan selama kurun waktu penelitian dan dapat dianalisis.	(1)	45
3	Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 yang memiliki laporan keuangan dengan data yang lengkap sesuai dengan variabel yang diperlukan dalam penelitian.	(24)	21
4	Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang tercatat di Bursa Efek	(3)	18

	Indonesia tahun 2019-2023 yang tidak mengalami kerugian selama tahun penelitian.		
5	Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2023 yang menggunakan mata uang rupiah.		18
	Jumlah sampel perusahaan		18
	Periode penelitian (Tahun)		5
	Jumlah sampel penelitian periode 2019-2023		90

Sumber : Data diolah peneliti (2023)

Pada kriteria sampel yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* telah diperoleh dari bagian populasi dari sebuah perusahaan. Jumlah sampel perusahaan yang sesuai dengan kriteria berjumlah 90 sampel penelitian. Nama-nama perusahaan yang akan diajukan sebagai sampel sebagai berikut :

Tabel 3.3

Daftar Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
1	ADES	Akasha Wira International, Tbk	13 Jun 1994

No	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal IPO
2	AISA	FKS Food Sejahtera, Tbk	11 Jun 1997
3	CAMP	Campina Ice Cream Industry, Tbk	19 Des 2017
4	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia, Tbk	09 Jul 1996
5	CLEO	Sariguna Primatirta, Tbk	05 Mei 2017
6	DLTA	Delta Djakarta, Tbk	27 Feb 1984
7	HOKI	Buyung Poetra Sembada, Tbk	22 Juni 2017
8	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur, Tbk	07 Okt 2010
9	INDF	Indofood Sukses Makmur, Tbk	14 Jul 1994
10	MLBI	Multi Bintang Indonesia, Tbk	15 Des 1981
11	MYOR	Mayora Indah, Tbk	04 Jul 1990
12	PCAR	Prima Cakrawala Abadi, Tbk	29 Des 2017
13	ROTI	Nippon Indosari Corpindo, Tbk	28 Jun 2010
14	SKBM	Sekar Bumi, Tbk	28 Sept 2012
15	SKLT	Sekar Laut, Tbk	08 Sept 1993
16	STTP	Siantar Top, Tbk	16 Sept 1996
17	TBLA	Tunas Baru Lampung, Tbk	14 Feb 2000
18	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk	02 Juli 1990

Sumber : Lembarsaham.com, Idx.co.id, Data diolah kembali (2023)

C. Definisi Konseptual dan Operasionalisasi Variabel

1. Definisi Konseptual

Menurut Sugiyono (2017), konseptual merujuk pada segala hal yang terkait dengan pemahaman dan pengetahuan mengenai suatu konsep atau ide yang menjadi fondasi atau dasar dalam sebuah penelitian. Konseptual juga melibatkan pemahaman yang mendalam terhadap konsep-konsep yang diperlukan untuk membangun kerangka teoritis.

Variabel dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu sebagai berikut :

a. Variabel Terikat atau Dependen Variable (Y)

Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earnings Management* yang diukur menggunakan proksi pendekatan distribusi. Philips et al. (2003) menyatakan bahwa manajer sering menggunakan distribusi laba sebagai pendekatan dalam manajemen laba karena mereka menyadari bahwa pihak eksternal, terutama investor, bank, dan supplier, mengacu pada batas pelaporan laba dalam mengevaluasi kinerja manajer.

b. Variabel Bebas atau Independen Variable

Variabel bebas adalah jenis variabel yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi variabel terikat, baik dalam arah positif maupun

negatif, dan memiliki sifat independen sehingga dapat berdiri sendiri dalam suatu analisis atau penelitian. Variabel bebas yang ada di penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* (variabel X1), *Earing Powers* (variabel X2), *Financial Leverage* (variabel X3) dan *Free cash flow* (variabel X4).

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional menurut Sugiyono (2017) adalah proses menguraikan suatu konsep atau variabel menjadi definisi yang lebih konkret, jelas, dan dapat diukur. Penjelasan operasional ini berguna dalam melakukan pengukuran atau pengamatan terhadap variabel tersebut dalam kerangka penelitian atau studi yang spesifik. Variabel dalam penelitian ini dapat dioperasionalkan seperti berikut:

a. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel dependen adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel independen atau faktor-faktor lain yang menjadi objek penelitian. Nilai variabel dependen menggambarkan hasil, efek, atau akibat dari variabel independen yang dijadikan variabel bebas dalam penelitian. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earnings Management*.

- 1) *Earnings Management* adalah praktik yang seringkali dilakukan oleh manajer perusahaan sebagai respons terhadap kepentingan

yang lebih besar pada laba. Praktik ini terutama muncul karena adanya konflik keagenan yang timbul dari pemisahan peran antara manajer (agen) dan pemilik (principal) perusahaan. Dalam banyak kasus, manajer memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemilik, yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan seperti manajemen laba. Salah satu cara untuk menilai perilaku manajemen laba dalam sebuah perusahaan adalah melalui pendekatan distribusi laba. Pendekatan ini fokus pada penentuan batas pelaporan laba (earnings thresholds) dan menunjukkan bahwa perusahaan yang berada di bawah batas tersebut cenderung melakukan manajemen laba untuk melampaui batas tersebut (Phillips, 2003).

b. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas adalah variabel yang dianggap menjadi penyebab atau faktor yang mempengaruhi variabel lain dalam suatu penelitian atau analisis statistik. Dalam konteks analisis regresi atau eksperimen, variabel independen diatur atau dimanipulasi untuk melihat dampak atau hubungannya terhadap variabel dependen. Variabel independen biasanya dilambangkan sebagai "X". Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1) *Good Corporate Governance*

Komisaris independen diukur dengan menggunakan skala rasio melalui presentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan. Indikator untuk mengukur komisaris independen adalah persentase perbandingan antara jumlah anggota dewan komisaris dari luar dengan seluruh anggota komisaris perusahaan. (Lestari et al., 2023). mekanisme pengawasan yang kuat dan independen cenderung mendorong praktik manajemen laba yang lebih konservatif, transparan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang sehat.

2) *Earning Powers*

Earning powers adalah kemampuan untuk mengetahui efisiensi perusahaan dengan melihat besar kecilnya dalam menghasilkan laba (Raka & Suhartono, 2018).

Earning powers merujuk pada kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dengan efisien, yang tercermin dari hubungan antara laba yang dihasilkan dengan modal atau kekayaan yang menghasilkan laba tersebut. Efisiensi sebuah perusahaan tidak hanya ditentukan oleh besarnya laba yang dihasilkan, tetapi juga oleh kemampuannya dalam memanfaatkan modal atau kekayaan yang dimiliki.

3) *Financial Leverage*

Financial Leverage adalah Penggunaan dana pinjaman dengan tujuan memperoleh keuntungan yang lebih besar bagi pemegang saham mungkin mendorong manajemen perusahaan untuk terlibat dalam manipulasi laporan keuangan (Rois Alfabana, 2023).

Meskipun praktik manajemen laba dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, hal ini juga dapat berfungsi sebagai upaya menghindari pembayaran bunga yang lebih tinggi akibat penggunaan financial leverage yang berlebihan.

4) *Free Cash Flow*

Free cash flow adalah sisa kas perusahaan yang umumnya dapat dibagikan sebagai dividen karena tidak digunakan untuk modal kerja atau investasi pada aset tetap (FLORENCIA, 2019).

Perusahaan yang memiliki *surplus free cash flow* memiliki kecenderungan untuk melakukan manajemen laba dengan meningkatkan laba yang dilaporkan. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk menutupi tindakan manajerial yang tidak optimal.

Pengukuran variabel *free cash flow* dalam penelitian ini menggunakan skala rasio dan disimbolkan sebagai FCF.

Tabel 3.4
Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala/Pengukur	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Dependen	<i>Earnings Management</i>	$\Delta E = \frac{E_{it} - E_{i(t-1)}}{MVE_{i(t-1)}}$	Rasio	Phillips (2003)
Independen	<i>Good Corporate Governance</i> (proporsi Dewan Komisaris Independen)	<i>KOM</i> $= \frac{\sum \text{komisaris independen}}{\sum \text{seluruh dewan komisaris}}$	Rasio	Ginting (2016)
	<i>Earning Powers</i>	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$	Rasio	Darminto (2019)
	<i>Financial Leverage</i>	$DER = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$	Rasio	Hutabarat (2021)

Variabel	Definisi	Indikator	Skala/Pen gukur	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
	<i>Free Cash Flow</i>	$FCF = \frac{CFO - CFI}{Total Asset}$	Rasio	Florenca & susanty (2019)

Sumber : dari berbagai referensi buku dan jurnal (Data diolah peneliti)

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang merupakan informasi yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, bukan hasil pengumpulan langsung oleh peneliti. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari perusahaan-perusahaan, khususnya sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta dari situs resmi perusahaan untuk periode tahun 2019-2023. Sumber data ini diperoleh melalui media internet dari website resmi BEI, informasi perusahaan, serta data tambahan dari jurnal referensi, buku, dan publikasi lain yang relevan.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data merujuk pada teknik yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian dengan maksud untuk menarik kesimpulan. Analisis bertujuan untuk menggali informasi yang relevan dari data dan memanfaatkan hasilnya untuk menyelesaikan permasalahan penelitian. Dalam kerangka penelitian ini, dilakukan pengujian hipotesis serta verifikasi asumsi klasik menggunakan alat analisis statistik yang dihasilkan oleh perangkat lunak SPSS. Versi SPSS yang digunakan dalam penelitian ini adalah versi 22.

1. Analisis statistik deskriptif

dalam penelitian adalah suatu proses konversi data penelitian menjadi format tabel agar mudah dipahami dan diinterpretasikan. Proses tabulasi ini bertujuan untuk menyajikan ringkasan, pengaturan, atau penyusunan data dalam bentuk tabel dan grafik numerik. Penelitian sering menggunakan analisis deskriptif untuk memberikan informasi mengenai karakteristik utama variabel penelitian dan demografi responden. Beberapa ukuran yang umumnya digunakan dalam deskripsi melibatkan frekuensi, tendensi sentral (seperti rata-rata, median, modus), *dispersi* (termasuk standar *deviasi dan varians*), serta koefisien korelasi antar variabel penelitian. Pemilihan ukuran dalam statistik deskriptif bergantung pada jenis skala pengukuran konstruk yang digunakan dalam penelitian.

2. Uji Asumsi Klasik

Model regresi yang baik adalah model regresi yang memenuhi asumsi klasik, yang melibatkan uji terhadap multikolinearitas, autokorelasi, heteroskedastisitas, dan normalitas. Oleh karena itu, sebelum melaksanakan pengujian hipotesis, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menguji asumsi klasik ini. Penjelasan mengenai uji asumsi klasik yang akan diimplementasikan dalam penelitian (Ghozali 2011:105-140).

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk memeriksa apakah variabel gangguan atau residu dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Penting untuk dicatat bahwa nilai uji t dan F dalam regresi mengasumsikan bahwa residu memiliki distribusi normal. Pelanggaran terhadap asumsi ini dapat membuat uji statistik menjadi tidak valid, terutama pada jumlah sampel yang kecil. Deteksi distribusi normalitas pada residual dapat dilakukan menggunakan uji statistik, seperti uji *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai signifikansi atau probabilitas dari uji ini $< 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa distribusi data tidak normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi atau probabilitas $> 0,05$, dapat disimpulkan bahwa distribusi data cenderung normal (Ghozali, 2011:160).

b. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas terjadi apabila terdapat hubungan linear antar variabel bebas. Winarno (2015) berpendapat bahwa indikasi terjadinya multikolinearitas ditunjukkan dengan berbagai informasi berikut :

- 1) Nilai R² tinggi, tetapi variabel independen banyak yang tidak signifikan.
- 2) Menghitung koefisien korelasi antar variabel independen. Apabila koefisiennya rendah ($<0,8$) maka tidak terjadi multikolinearitas.
- 3) Melakukan regresi *auxiliary*. Regresi ini dilakukan dengan memberlakukan salah satu variabel independen sebagai variabel dependen dan variabel independen lainnya tetap dilakukan sebagai variabel independen. Multikolinearitas terjadi jika $F_{hitung} > F_{kritis}$ pada α dan derajat kebebasan tertentu.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah multikolinearitas adalah sebagai berikut :

- 1) Menambahkan apabila memungkinkan, karena masalah multikolinearitas biasanya muncul karena jumlah observasinya sedikit. Apabila datanya tidak bisa ditambah, teruskan dengan model yang sekarang.
- 2) Hilangkan salah satu variabel independen, terutama yang memiliki hubungan linier yang kuat dengan variabel lain.

3) Transformasikan salah satu atau beberapa variabel.

c. Uji Autokorelasi

Salah satu asumsi dalam penggunaan OLS adalah tidak ada autokorelasi. Winarno (2015) mengatakan bahwa autokorelasi adalah hubungan antara residual atau obesrvasi dengan residual observasi lainnya. Autokorelasi lebih mudah timbul pada data yang bersifat runtun waktu (*time series*) karena pada dasarnya data tersebut saling berpengaruh antara tahun sekarang dengan tahun yang lalu. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dalam model regresi penelitian ini maka akan dilakukan uji *Durbin Watson* (DW) yaitu membandingkan antara d_{tabel} dan d_{hitung} . Nilai d_{hitung} diperoleh dari output regresi. Sedangkan nilai d_{tabel} diperoleh dari tabel *Durbin Watson Statistic* berupa nilai dL ($dLower$) dan dU ($dUpper$). Kriteria dari uji DW adalah sebagai berikut :

Tabel 3.5
Kriteria Pengujian Durbin Watson

Hipotesis Nol	Kriteria	Keputusan
Ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dl < d < du$
Ada autokorelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4-du < d < 4dl$
Tidak ada autokorelatif	Jangan tolak	$du < d < 4-du$

Sumber : Damodar Gujarati, *Basic Econometrics*

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini :

H0 : Tidak ada autokorelasi

H1 : Ada autokorelasi

Kriteria pengujian dapat dilihat dari *Durbin Watson* hitung (d). Nilai d akan berada di kisaran 0-4. Apabila d berada diantara d_U ($d_U < d < 4 - d_U$) maka tidak ada masalah autokorelasi.

Cara lain yang dapat digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan melakukan uji Breusch-Godfrey serial correlation LM Test atau uji *Lagrange-Multiplier* (uji LM). Prosedur pengujian dilakukan dengan menggunakan menu yang ada pada program *Eviews*, dengan melihat nilai p-value pada $Obs \cdot R$ -squared yang jika nilai probability $> \alpha = 5\%$ berarti tidak ada masalah autokorelasi. Begitupun sebaliknya, apabila nilai probability $< \alpha = 5\%$ berarti H0 ditolak dan terdapat masalah autokorelasi.

Jika terdapat autokorelasi maka akan diperbaiki dengan menggunakan metode *Cochrane-Orcutt* (C-O). Metode ini merupakan alternatif untuk memperoleh nilai struktur autokorelasi (ρ) yang tidak diketahui. Metode ini menggunakan nilai estimasi residual untuk menghitung nilai ρ . Setelah nilai ρ diketahui maka akan dilakukan transformasi masing-masing variabelnya. Hasilnya akan dilakukan regresi kembali dan hasil regresi diasumsikan sudah tidak

mengandung masalah autokorelasi.

d. **Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu asumsi dasar dari metode regresi linier adalah varians tiap unsur gangguan (*distribance*) adalah suatu angka konstan yang sama dengan σ^2 .

- 1) Estimator metode kuadrat terkecil tidak mempunyai varian yang minimum sehingga hanya memenuhi karakteristik LUE (*Linier Unbiased Estimator*)
- 2) Perhitungan standar error tidak lagi dapat dipercaya kebenarannya, karena varian tidak minimum. Varian yang tidak minimum mengakibatkan estimasi regresi tidak efisien.
- 3) Uji hipotesis yang didasarkan pada uji t dan uji F tidak lagi dapat dipercaya, karena standar errornya tidak dapat dipercaya.

Pengujian ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan uji *White Heteroscedastity (cross term)*. Hipotesa dari uji *White Heteroscedastity* adalah :

H_0 : Tidak ada heteroskedastisitas (homoskedastisitas)

H_1 : Ada heteroskedastisitas

Dengan tingkat keyakinan $\alpha=5\%$, H_0 akan diterima jika nilai probabilitas p-value $>\alpha$. Sebaliknya H_0 akan ditolak jika nilai probabilitas p-value $<\alpha$.

3. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan bertujuan untuk menduga besarnya koefisien regresi yang akan menunjukkan besarnya pengaruh beberapa variabel bebas/*independent* terhadap variabel bebas/*dependent*. Dalam uji regresi berganda, seluruh variabel prediktor (bebas) dimasukkan ke dalam perhitungan regresi secara serentak. Formulasi untuk regresi regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$\hat{Y} = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + e$$

Sedangkan:

Y = *Earnings Management*

α = Konstanta

$\beta_1... \beta_4$ = Nilai beta dari masing-masing variabel independen

X_1 = *Good Corporate Governance*

X_2 = *Earning Powers*

X_3 = *Financial Leverage*

X_4 = *Free Cash Flow*

e = *Error*

4. Uji Hipotesis

Pengujian Hipotesis digunakan untuk mengetahui hipotesis diterima atau ditolak. Untuk melakukan pengujian hipotesis, dalam penelitian ini menggunakan uji signifikan parsial (uji t) dan uji signifikan simultan (uji F).

a. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Menurut Ghozali (2016), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variable penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variable independent.

Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (β_i) sama dengan nol, atau :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

Artinya suatu variable independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variable dependen.

$$H_a : \beta_i \neq 0$$

Artinya variable tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variable dependen (Ghozali, 2018:98-99). Proses pengujian yang digunakan dalam tes ini adalah sebagai berikut :

1) Menentukan Formulasi Hipotesis

a) Formulasi Hipotesis 1

$H_0 : \beta_1 = 0$, artinya *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Sektor Sub Sektor makanan dan minuman periode 2019-2023.

$H_a : \beta_1 \neq 0$, artinya *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Sub Sektor makanan dan minuman periode 2019-2023.

b) Formulasi Hipotesis 2

$H_0 : \beta_2 = 0$, artinya *Earning Powers* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Sub Sektor makanan dan minuman periode 2019-2023.

$H_a : \beta_2 \neq 0$, artinya *Earning Powers* berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Sub Sektor makanan dan minuman periode 2019-2023.

c) Formulasi Hipotesis 3

$H_0 : \beta_3 = 0$, artinya *Financial Leverage* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Sub Sektor makanan dan minuman periode 2019-2023.

$H_a : \beta_3 \neq 0$, artinya *Financial Leverage* berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Sub Sektor makanan dan minuman periode 2019-2023.

d) Formulasi Hipotesis 4

$H_0 : \beta_4 = 0$, artinya *Free Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada Perusahaan Sub Sektor makanan dan minuman periode 2019-2023.

$H_a : \beta_4 \neq 0$, artinya *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap *Earnings Management* pada Sub Sektor makanan dan minuman periode 2019-2023.

2) Menentukan Level Of Signifikan

Penelitian ini menggunakan tingkat signifikan sebesar 95%, sehingga $\alpha = 0,05$ atau 5%.

3) Kriteria Pengujian

- Jika nilai signifikan $t_{hitung} < 0.05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima (terdapat pengaruh).
- Jika nilai signifikan $t_{hitung} > 0.05$ yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak (tidak terdapat pengaruh).



Gambar 1. Kurva Penerimaan Hipotesis Pada Uji T

4) Perhitungan Nilai t

Adapun untuk menguji signifikan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$S_b = \frac{sy.x}{\sqrt{(\sum X^2) - \frac{(\sum X)^2}{n}}}$$

Kesalahan standar estimasi (standar eror of estimate) diberi symbol $S_{y.x}$ yang dapat ditentukan dengan menggunakan formulasi sebagai berikut :

$$S_{y.x} = \frac{\sqrt{\sum Y^2 - a(\sum Y) - b(\sum XY)}}{n-2}$$

Menentukan nilai t_{hitung} dengan formulasi sebagai berikut :

$$t_{hitung} = \frac{b}{S_b}$$

Keterangan

b = Nilai parameter

S_b = Standar error dari b

$S_{y.x}$ = Standar error estimasi

5) Kesimpulan

H_0 diterima atau ditolak

b. Uji Signifikasi Simultan (Uji F)

Uji F merupakan pengujian yang menentukan apakah semua variable independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variable dependen (Ghozali, 2018). Jika nilai signifikasi $F > 0.05$ maka hipotesis ditolak, dan jika signifikasi $F < 0.05$, maka hipotesis diterima, menyiratkan bahwa semua variabel independen secara simultan memiliki pengaruh terhadap variabel dependen.

Selain itu, nilai pada kolom F dapat dilihat dengan membandingkan F hitung dengan F tabel dengan Tingkat kepercayaan 5%. Jika F hitung independen

berpengaruh secara bersamaan, dan model regresi dapat digunakan untuk penelitian ini.

1) Uji Hipotesis

$H_0 = \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 = 0$ artinya *Good Corporate Governance, Earning Powers, Financial Leverage* dan *Free Cash Flow* tidak berpengaruh terhadap *Earnings Management*.

$H_a = \beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4 \neq 0$ artinya *Good Corporate Governance, Earning Powers, Financial Leverage* dan *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap *Earnings Management*.

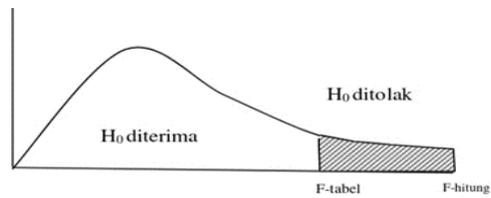
2) *Level Of Significance*

Level of significance digunakan untuk menentukan signifikansi koefisien korelasi, menggunakan tingkat signifikan sebesar 5% atau ($\alpha = 0,05$).

3) Kriteria Uji

Kriteria pengujian hipotesis :

- a) Jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *Good Corporate Governance, Earning Powers, Financial Leverage* dan *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap Manajemen Laba.
- b) Jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$, H_0 diterima artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel *Good Corporate Governance, Earning Powers, Financial Leverage* dan *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap *Earnings Management*.



Gambar 2 Kurva Penerimaan Hipotesis Pada Uji F

4) Perhitungan nilai F

Statistik uji yang digunakan pada pengujian simultan adalah uji F dengan rumus sebagai berikut :

$$F \text{ hitung} = \sqrt{\frac{JK_{reg}/k}{JK_{res}/(n-k-1)}}$$

Keterangan :

JK_{reg} = Jumlah kuadrat regresi

$$= b. \left(\sum XY - \frac{\{\sum X\} \cdot \{\sum Y\}}{n} \right)$$

JK_{res} = Jumlah kuadrat residual

$$= \sum Y^2 - JK_{reg}$$

K = Jumlah variabel

N = Jumlah sampel

5) Kesimpulan

H₀ : diterima atau ditolak

5. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji ini memiliki tujuan untuk mengevaluasi sejauh mana variabel independen (*Good Corporate Governance, Earning Powers, Financial Leverage, dan Free Cash Flow*) mempengaruhi variabel terikat (*Earnings Management*). Nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa variabel independen memberikan kontribusi yang signifikan dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Koefisien determinasi juga dikenal dengan istilah koefisien penentuan dan biasanya dinotasikan sebagai R^2 (Ghozali, 2013:46).

Nilai adjusted R^2 dalam kenyataan dapat bernilai negatif, walaupun dikehendaki harus memiliki nilai positif. Dalam uji empiris bila didapat nilai adjusted R^2 negatif maka, nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol. Secara matematis jika nilai $R^2 = 1$, maka adjusted $R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka adjusted $R^2 = (1-k) / (n-k)$. Jika $k > 1$, maka adjusted R^2 akan bernilai negatif (Ghozali, 2018:97). Persamaanya sebagai berikut ini:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

Kd = Koefisien Determinasi atau seberapa jauh perubahan variabel Y dipergunakan oleh variabel X

$r^2 = \text{Kuadrat Koefisien Korelasi}$